

SKRIPSI

**IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AKULTURASI
BUDAYA *MAMBABEI ANA*' DESA UHAIDAO KECAMATAN
ARALLE KABUPATEN MAMASA**



OLEH

**LILIS SURIANI
NIM: 17.1700.001**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AKULTURASI
BUDAYA *MAMBABEI ANA* 'DESA UHAIDAO KECAMATAN
ARALLE KABUPATEN MAMASA**



Oleh:

**LILIS SURIANI
NIM: 17.1700.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AKULTURASI
BUDAYA *MAMBABEI ANA* 'DESA UHAIDAO KECAMATAN
ARALLE KABUPATEN MAMASA**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Program Studi

Tadris Ilmu Pengatahuan Sosial

Disusun dan diajukan oleh

**LILIS SURIANI
NIM. 17.1700.001**

Kepada

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

Nama Mahasiswa : Lilis Suriani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1700.001

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah 1610 Tahun 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.

NIP : 196401091993031005

Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I

NIP : 197910052006041003

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

Nama Mahasiswa : Lilis Suriani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1700.001

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Surat Fakultas Tarbiyah
1610 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 12 Juli 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.I	(Anggota)	(.....)
Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Kacudin, S.Ag., M.Pd. 9
1212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana*’ Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk menjayakan islam.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda Nurliati dan ayahanda Nuar yang telah melahirkan dan membina serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasih pun tak terhingga untuk mendeskripsikan wujud pengharga penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai. semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Anwar, M.Pd dan Dr. Abd. Halik, M.Pd.I selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya kepada pihak-pihak yang telah membantu baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja kelas mengelolah pendidikan di IAIN parepare
2. Bapak Dr. H. Saepuddin, S.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku ketua program studi tadaris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS fakultas tarbiyah.
4. Terkhusus Bapak/Ibu dosen Tadaris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta seluruh bapak/ibu dosen dan juga staf Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Bapak Usman, M.Ag. selaku Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala Desa Uhaidao kecamatan Aralle kabupaten Mamasa serta masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.

7. Teman-teman seangkatan dan adik-adik prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), teman-teman dan adek-adek asrama puteri/Putera IAIN Parepare, teman-teman posko Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tarbiyah 2020 dan juga seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka, St. Nurlina, Nisma Nengsih, Fadila Nirwana, Rosdiana Ramli, Sry Handayani serta kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya dan penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah Swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Semoga Allah SWT, selalu melindungi dan meridhai langkah kita. *Aamin ya rabbal alamin.*

Parepare, 25 Juni 2021
13 Dzulkaidah 1442 H
Penulis



Lilis Suriani
NIM: 17.1700.001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Lilis Suriani
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1700.001
Tempat/Tgl. Lahir : Uhaidao, 03 September 1999
Program Studi : Tadris Ilmu Pengatahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa”** benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Juni 2021

Penyusun,



Lilis Suriani
NIM: 17.1700.001

ABSTRAK

Lilis Suriani, *Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Mambabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa* (Dibimbing langsung oleh Bapak Drs. Anwar, M.Pd dan bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I)

Akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak atau kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Adanya akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam budaya *Mambabei Ana'* melahirkan berbagai nilai-nilai sosial dalam interaksi sosial masyarakat. Budaya *Mambabei Ana'* menjadi salah satu contoh interaksi sosial yang bersifat Asosiatif yang mengarah pada persatuan dan kerjasama dalam masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilengkapi dengan teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data.

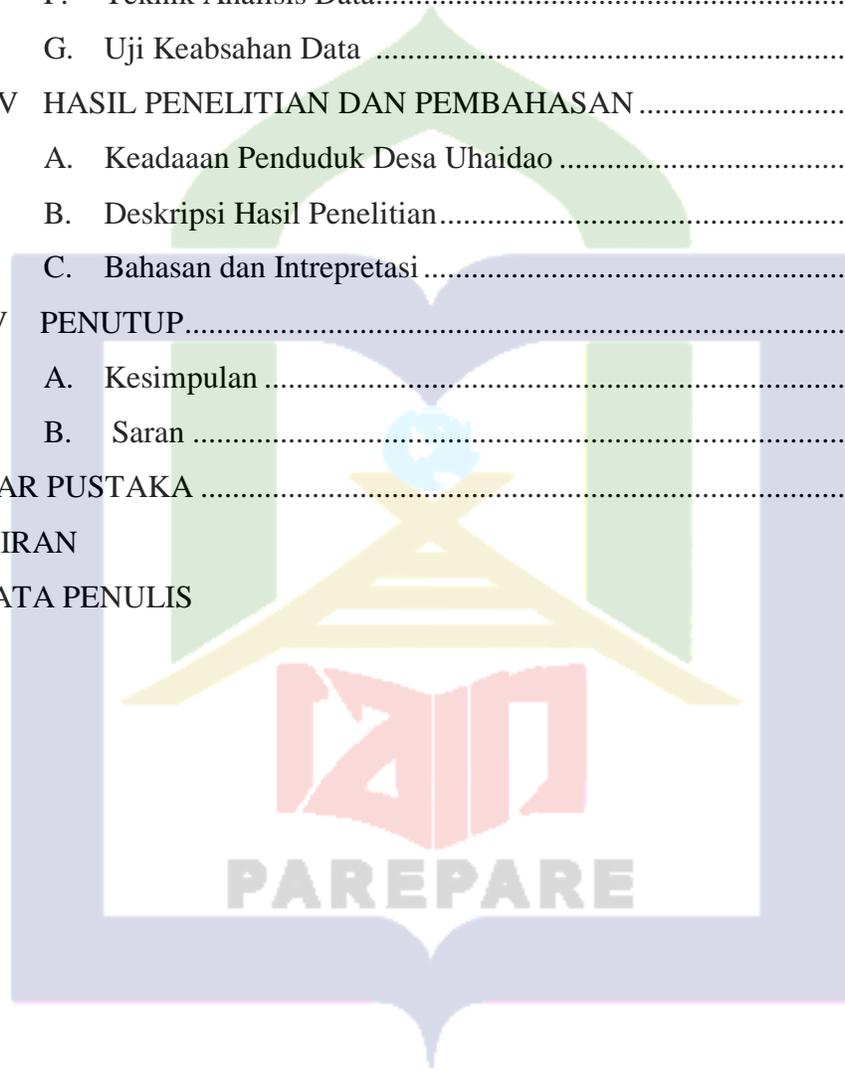
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa dilakukan dengan beberapa kegiatan ceremonial melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan (*mappaissang, mokaju, ma'baje/sokko, dan ma'bungkungus*); tahap pelaksanaan (*pegereang beke, pegereang manu, pambeengang sanga, dan pa'bacaang barazanji*); dan tahap penutup (*ma'tarakang, dan pambacaang doa*). 2) Terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang ada dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa yaitu gotong royong, tolong menolong, kebersamaan, kasih sayang, persatuan dan saling mendoakan. 3) Implikasi pendidikan sosial dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa yaitu pendidikan kepedulian sosial, kerukunan sosial, keselarasan sosial dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Akulturasi Budaya, *Mambabei Ana'*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teoritis.....	9
1. Ajaran Islam Tentang Aqiqah	9
2. Aqiqah perspektif Budaya.....	11
3. Konsep Akulturasi Budaya	13
4. Relasi Pendidikan Sosial dan Akulturasi Budaya	27
C. Tinjauan Konseptual.....	32
D. Bagan Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C.	Fokus Penelitian.....	36
D.	Jenis dan Sumber Data yang digunakan	37
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
F.	Teknik Analisis Data.....	40
G.	Uji Keabsahan Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A.	Keadaan Penduduk Desa Uhaidao	45
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
C.	Bahasan dan Intrepretasi.....	50
BAB V	PENUTUP.....	67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN		
BIODATA PENULIS		



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Jumlah Penduduk Desa Uhaidao	46



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Pikir	34
4.1	Lokasi Desa Uhaidao	47



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Izin Melakukan Penelitian dari IAIN Parepare	Lampiran
2.	Izin Melakukan Penelitian dari Pemerintah Kota Mamasa	Lampiran
3.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Lampiran
4.	Bukti Wawancara	Lampiran
5.	Dokumentasi	Lampiran
6.	Riwayat Hidup	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari ketergantungan dan bantuan orang lain. Sehingga, suatu individu akan tetap berada dalam lingkup suatu kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi guna memenuhi berbagai kebutuhannya baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan pendukung.

Manusia sebagai makhluk sosial juga dijelaskan dalam Q.S. AT-Taubah/9:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahannya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah maha perkasa, maha bijaksana.¹

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat baik orang-orang beriman yakni saling menolong dan saling menopang. Selain itu ayat ini juga dapat dilihat dari beberapa segi seperti akidah, dakwah dan pendidikan sosial. Dalam segi ilmu pendidikan sosial, dijelaskan peran manusia terhadap manusia untuk saling tolong menolong. Tolong menolong merupakan bagian dari nilai-nilai sosial yang perlu ditanamkan

¹ Departeman Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2015). h. 58

bagi setiap individu dan berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi antar sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di lingkungan masyarakat.²

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk budaya yang berada pada siklus idea atau pengetahuan bersama yang menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas bersama, melahirkan materi kebudayaan bersama atau pribadi yang merupakan pengembangan dari dorongan budaya, diberbagai sektor kehidupan keagamaan, keilmuwan, peralatan hidup, keorganisasian sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.³

Budaya merupakan suatu pola perilaku khas yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena munculnya suatu kebudayaan tersebut dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan mereka serta dalam kebudayaan tersebut terdapat berbagai nilai, baik itu nilai sosial maupun nilai-nilai Islam.

Islam dan budaya lokal merupakan bagian yang saling mendukung.⁴ Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya karena Islam sebagai agama yang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan yang menjadi pola anutan masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal yang ada dimasyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam.

² Arif Rahman Hakim dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet; III (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017). h. 194

³ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). h. 14-15

⁴ Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 19 (2012). h. 102

Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya, antara budaya lokal dan budaya Islam.⁵

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik.⁶

Adanya akulturasi budaya dengan Islam khususnya pada budaya lokal berdampak pada karakter sosial Islam masyarakat diantaranya 1) Makin eratnya hubungan persaudaraan antara masyarakat; 2) Masyarakat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupan. seperti masyarakat Sunda dengan falsafah hidup “*silih asah, silih asih silih asuh*” (saling mencerdaskan, saling membimbing dan saling menyayangi); dan 3) Hubungan kekeluargaan, rasa kerjasama dan tolong menolong yang selalu terjaga.

Desa Uhaidao merupakan salah satu desa yang keseluruhan penduduknya beragama Islam. Salah satu budaya lokal masyarakat desa Uhaidao yang secara turun temurun dilaksanakan sampai saat ini yaitu itu budaya *Mambabei Ana*. Budaya *Mambabei Ana* merupakan suatu budaya yang wajib dilakukan oleh orangtua yang baru melahirkan seorang anak dengan dihadiri oleh masyarakat sekampung karena

⁵ Hasbullah, “Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau,” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (2014). h. 175

⁶ Deden Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda.” h. 102

selain menjadi hari Aqiqah bagi anak juga menjadi waktu untuk bersilaturahmi sesama masyarakat Desa.

Setiap kebudayaan tentu memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik bagi siapa saja yang mengetahuinya. Salah satu hal pembeda yang terdapat dalam budaya *Mambabei Ana'* yaitu terletak pada masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Masyarakat yang datang tidak membawa sebuah amplop melainkan dengan membawa berbagai macam keperluan acara seperti seekor ayam, beras, telur, mie instan serta hampir seluruh anggota keluarganya.

Budaya *Mambabei Ana'* tidak hanya memiliki makna dalam aspek nilai-nilai Islam sebagai suatu keharusan untuk melakukan acara Aqiqah bagi seorang anak. Akan tetapi, juga terdapat akulturasi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *Mababei Ana'* akan dihadiri oleh masyarakat Desa mulai dari tahap persiapan sampai pada saat acara berakhir.

Nilai sosial merupakan suatu panduan cara bersikap yang harus dimiliki dalam hidup bermasyarakat. Baik itu sikap sosial dalam hal toleransi, gotong royong, tolong menolong dan berbagai sikap sosial lainnya yang memang pada dasarnya hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Manusia hidup dan berada dalam bagian masyarakat sehingga nilai-nilai sosial itu perlu diketahui dan dikembangkan bagi setiap individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa?

2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa?
3. Bagaimana implikasi pendidikan sosial dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk:

1. Mengetahui Pelaksanaan budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.
2. Mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.
3. Mengetahui dan menemukan implikasi Pendidikan sosial dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi individu maupun kelompok yang bergerak dalam bidang sosial.
2. Dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan karya tulis ilmiah yang dapat menjadi pedoman atau sumber acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
4. Sebagai syarat bagi penulis untuk pencapaian gelar strata satu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan mengenai akulturasi budaya, terdapat penelitian sama yang sudah banyak dilakukan sebelumnya. maka untuk melihat posisi penelitian ini, penulis membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang akulturasi budaya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Misnayanti dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Dalam penelitian yang dilakukan Misnayanti, berfokus pada akulturasi budaya lokal dan Islam dalam adat pernikahan masyarakat desa kaladi kecamatan Suli Barat kabupaten Luwu yang banyak mengalami perubahan kebudayaan setelah adanya percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam yang telah berkembang di daerah tersebut. Adapun hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi pernikahan yang dilakukan oleh warga Kaladi dalam hal pernikahan, mereka menghasilkan pembaruan antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di desa Kaladi. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan upacara pernikahan oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan pernikahan mereka bergotong royong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk mempererat hubungan

persaudaraan dan hubungan sesama tetangga mereka di lokasi tempat mereka tinggal.⁷

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu memiliki kesamaan dari segi fokus penelitian tentang akulturasi budaya lokal dan juga jenis serta pendekatan penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis budaya yang diteliti serta pada penelitian Misnayanti membahas mengenai akulturasi budaya lokal dan dan budaya Islam sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada akulturasi budaya yang ada dalam budaya *Mambabei Ana*'.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Agus Atiq Murtadlo dengan judul “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap”. Dalam penelitiannya, Agus Atiq Mirtadlo menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara sedekah laut yang ada di cilacap. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hal yaitu proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara sedekah laut yang berawal dari dakwah oleh haji hasan masnawi dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara sedekah laut serta dukungan penuh dari Bupati Cilacap. Sebagian besar masyarakat menerima adanya proses akulturasi karena pada masa ini sebenarnya masyarakat cilacap sudah banyak yang beragama Islam. Kedua nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara sedekah laut ada tiga nilai seperti pembacaan kalimat syahadat, nilai ibadah seperti

⁷ Misnayanti, “Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu” (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2016). h. 30

adanya pembacaan doa selamat, dan nilai akhlak seperti kebersamaan dalam menjaga kebersihan.⁸

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti fokus penelitian yang sama tentang akulturasi budaya. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Agus Atiq Murtadlo yaitu membahas akulturasi Islam dan budaya lokal sedangkan penelitian ini, peneliti berfokus pada akulturasi budaya yang terdapat dalam budaya *Mambabei Ana*’.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Nurjannah dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam (Studi atas Sistem Religi pada Ritual Pra Kelahiran Dan Pasca Kelahiran Bayi Di Desa Telang Karya, Jembatan 7. Kec. Muara Telang Kab. Banyumas)”. Dalam penelitiannya tersebut, Nurjannah menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan induktif. Dari hasil penelitian, bahwa akulturasi yang masuk dalam budaya jawa dan budaya Islam dikalangan orang jawa sering memadukan budaya lokal mereka ke dalam ajaran keislaman. Dalam hal ini, bahwa Islam datang ke desa telang karya tidak dalam keadaan vakum, karena masyarakatnya sudah ada dan tahu sedikit tentang islam walaupun masyarakatnya belum mengamalkan ajaran Islam tersebut.⁹

Hubungan dengan penelitian sebelumnya yaitu kesamaan dari segi fokus penelitian tentang akulturasi budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti terdahulu membahas budaya jawa dan Islam sedangkan dalam penelitian yang

⁸ Agus Atiq Murtadlo, “Akulturasi islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisis Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap” (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam: UIN Sunan Kali Jaga, 2009). h. 18

⁹ Nurjannah, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam (Studi Atas Sistem Religi Pada Ritual Pra Kelahiran Dan Pasca Kelahiran Bayi Di Desa Telang Karya, Jembatan 7. Jalur 8, Kec. Muara Telang Kab. Banyumas)” (Tesis Magister; Sejarah Dan Kebudayaan Islam: UIN Raden Fatah Palembang, 2015). h. 16

dilakukan peneliti berfokus pada akulturasi budaya yang ada dalam budaya *Mambabei Ana*'.

Kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini adalah mengkaji kearifan lokal budaya di Desa Uhaidao yang telah berakulturasi dengan Islam yakni *Mambabei Ana*' dengan menggunakan analisis kajian Pendidikan Sosial.

B. Tinjauan Teoritis

1. Ajaran Islam Tentang Aqiqah/*Mambabei Ana*'

a. Pengertian Aqiqah

Dalam agama Islam, *Tern* aqiqah berasal dari bahasa arab '*al-aqiqah* yang memiliki pengertian rambut yang tumbuh diatas kepala bayi sejak dalam perut ibunya hingga tampak pada saat dilahirkan. Aqiqah adalah binatang yang disembelih untuk anak yang dilahirkan. Aqiqah memiliki arti “kegembiraan” atas kelahiran anak sekaligus tanggung jawab sebagai orangtua. Aqiqah secara bahasa menurut Al-Imam bin Hanbal, yaitu berasal dari kata “*aqqa* (*عق*) yang artinya memotong atau membelah.¹⁰

Aqiqah merupakan ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah Saw., yang mengandung hikmah dan manfaat positif. Sebagaimana sabda Nabi,

كُلُّ غُلَامٍ مَرَّ هِينَةً بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحَلَّقُ وَيُسَمَّى

Terjemahannya:

“Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuhnya, dicukur rambutnya dan diberi nama”. (H.r. Abu Daud)¹¹

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Cet; I (Cilacap: Keira Publishing, 2015). h. 236

¹¹Siti Aminah, “Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis),” *Jurnal Universum* 12, no. 2 (2018). h. 75

b. Hukum Pelaksanaan Aqiqah

Dalam Islam, melaksanakan aqiqah hukumnya sunnah muakkadah (dianjurkan) bagi setiap muslim dengan melakukan penyembelikan terhadap hewan dapat berupa Unta, Sapi, Kambing, atau Ayam sesuai kemampuan orangtua yang melaksanakan aqiqah. Penyembelikan dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran apabila mungkin. Apabila tidak maka pada hari keempat belas. Apabila tidak maka pada hari kedua puluh satu sejak kelahiran. Akan tetapi, apabila tidak bisa juga maka pada hari apa saja. Hal tersebut sesuai hadis yang diriwayatkan Imam Baihaqi yakni:

تُدْبَحُ لِسَبْعٍ وَلِنَا زَبَعٍ عَشْرًا وَلِنَا حَدَى وَعِشْرِينَ

Terjemahannya:

“Aqiqah disembeli pada hari ketujuh, keempat belas, dan kedua puluh satu”.
(H.r. Baihaqi).¹²

c. Sejarah Pelaksanaan Aqiqah

Sembelihan sebelum Nabi Muhammad atau sembelihan Nabi-Nabi sebelumnya disebut qurban yakni sembelihan antara anak Nabi adam Habil dan Qobil serta sembelihan pada zaman Nabi Ibrahim terhadap anaknya Nabi Ismail dan juga Allah menjelaskan kewajiban berqurban bagi umat lain.¹³ Hal tersebut terdapat pada Q.S. Al-Kausar/108: 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخَّرِ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*. h. 236

¹³ Dame Siregar, “Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah,” *Darul Ilmi* 1, no. 2 (2013). h. 3

“Sungguh, kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak (1) Maka laksanakanlah sholat karena tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah (2) Sungguh, orang-orang membencimu ialah yang berputus (dari rahmat Allah), (3).¹⁴

d. Hikmah pelaksanaan Aqiqah

Hikmah dari pelaksanaan aqiqah yaitu wujud rasa sukur terhadap Allah ta’ala atas karunia yang telah diberikan-Nya. Aqiqah adalah amalan yang disunnahkan dan melaksanakannya merupakan suatu amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pelaksanaan aqiqah terdapat rahasia yang sangat menakjubkan warisan dari *al-fida’* (digantinya) Ismail dengan seekor domba sehingga menjadi amalan sunnah bagi cucunya.

Abdullah Nashih Ulwan menuturkan hikmah aqiqah yaitu, 1) Aqiqah merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak pada Allah di masa awal ia menghirup udara; 2) Aqiqah merupakan tebusan bagi anak dari berbagai musibah, sebagaimana Allah telah menebus Ismail dengan hewan sembelihan yang besar; 3) Sebagai pembayaran hutang anak agar kelak di hari kiamat ia bisa memberi syafaat kepada kedua orang tuanya; dan 4) Mempererat tali persaudaraan di antara sesama anggota masyarakat.¹⁵

2. Aqiqah Perpektif Budaya

Pelaksanaan aqiqah hukumnya sunnah muakkad (dianjurkan) yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sedangkan budaya adalah sesuatu yang bersumber dari manusia. Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berhubungan, dimana ajaran agama Islam yang dibawa oleh para nabi dan Rasul mewarnai corak budaya yang

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 602

¹⁵ M. Al-Kusyairi Khoir, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadis Ibadah Aqiqah,” *Al-Hikmah* 12, no. 2 (2015). h. 161

dihasilkan oleh manusia. Proses pelaksanaan aqiqah di setiap tempat telah menyatu dengan nilai-nilai budaya sesuai budaya yang ada ditempat tersebut.

Aqiqah awal mulanya merupakan budaya masyarakat Arab. Kultur Masyarakat Arab sebelum datangnya Islam adalah masyarakat yang tribalistik dimana kesetiaan dan loyalitas dibangun atas dasar kesukuan. Iklim dan kondisi geografis mereka yang berada didaerah gurun pasir dan panas sehingga memaksa mereka beradaptasi dengan kerasnya alam. Hal itulah yang membentuk karakter mereka menjadi keras dan kerap terlibat peperangan.¹⁶

Pada saat itu, bayi perempuan menurut mereka tidak menguntungkan dan penyebab sebuah suku menjadi lemah. Berbeda dengan bayi laki-laki yang dianggap sebagai anugerah terbesar yang dapat dilatih menjadi anggota suku (prajurit) yang dapat membantu suku mereka dalam menghadapi serangan suku lain dimasa depan. Ketika seseorang dari mereka melahirkan bayi laki-laki, maka mereka akan menyebarkan berita gembira dan mengadakan upacara pesta khusus dengan menyembelih kambing kemudian melumuri darah kambing tersebut kepada anak laki-laki yang baru lahir tersebut. Sebagaimana dalam sebuah hadis yaitu:

كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا عَلَامٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِأَبِي سَلَامٍ كُنَّا نَذْبَحُ شَاةً وَنُحَلِّقُ رَأْسَهُ وَنُلَطِّخُهُ بِزَعْفَرَانٍ

Terjemahannya:

“Dahulu kami dimasa jahiliyah apabila salah satu diantara kami mempunyai anak, ia menyembelih kambing dan melumuri kepalanya dengan darah kambing itu. Maka setelah Allah mendatangkan islam, kami menyembelih kambing, mencukur (menggundul) kepala si bayi dan melumurinya dengan minyak wangi. (HR. Abu Dawud)¹⁷

¹⁶ Ali Imron, “Sejarah Sosial Hadis Nabi Di Yogyakarta Studi Kasus Hadis Aqiqah: Era Pra Dan Pasca Reformasi,” *Studi Hadis* 1 (2016). h. 52

¹⁷ Ali Imron. “Sejarah Sosial Hadis Nabi Di Yogyakarta Studi Kasus Hadis Aqiqah: Era Pra Dan Pasca Reformasi,” h. 53

Pelaksanaan Aqiqah merupakan budaya masyarakat Arab yang dilakukan sebagai bentuk kegembiraan mereka dengan lahirnya seorang anak laki-laki. Akan tetapi sejak datangnya Islam sebagai agama yang benar, merubah budaya tersebut yang tidak lagi membunuh bayi-bayi perempuan serta mengoleskan darah kambing terhadap bayi akan tetapi menggantinya dengan minyak wangi-wangian.

3. Konsep Akulturasi Budaya

a. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi (*acculturaton*) atau *culture contact* merupakan suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁸

Menurut dewan penelitian sosial yang terdiri Dari Robert Redfield, Ralph Linton, Dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan berkesinambung, perubahan dapat terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Sedangkan menurut Mulyana, akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak atau kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.¹⁹

¹⁸ H.R. Warsito, *Antropologi Budaya*, Cet; II (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015). h. 152

¹⁹ H. Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Sosial," *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 9, no. 1 (2015). h. 2

Lebih rinci Berry mendefinisikan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial dan praktik budaya. Pada tingkat individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan psikologis muncul melalui proses jangka panjang, kadang-kadang mengambil tahun, kadang-kadang generasi, dan kadang-kadang berabad-abad. Akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk saling akomodasi, yang menyebabkan beberapa adaptasi psikologis dan sosial budaya jangka panjang antara kedua kelompok.²⁰

Adapun pengertian budaya menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan kata lain kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan-tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²¹

E. B Taylor, menyatakan bahwa Makna kebudayaan yaitu keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan masyarakat.²² Manusia memiliki beberapa kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu : 1) penganut kebudayaan; 2) pembawa kebudayaan; 3) manipulator kebudayaan; dan 4)

²⁰ Dwi Ratna Nurhajaraini, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP), 2015). h. 12

²¹ Intan Permata Sari, *Pengantar Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).) h. 77

²² Tumanggor, Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. h. 19

Pencipta kebudayaan.²³ Dalam masyarakat, kebudayaan sering diartikan *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian.-Bagian yang indah dari kehidupan manusia.²⁴

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.²⁵ Sama halnya dengan Djodiguno, dalam bukunya asas-asas sosiologi, mengatakan bahwa kebudayaan “budaya” adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. 1) Cipta, kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan; 2) Karsa, kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkaaan) dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusiapun bermacam-macam pula; 3). Rasa, kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini menjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.²⁶

Dalam keperluan Antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat

²³ Tumanggor, Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. 20-21

²⁴ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). h. 20

²⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet; 46 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). 149

²⁶ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*. h. 20-21

yang tidak dibiasakan dengan belajar yaitu beberapa tindakan naluri, refleksi, tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan ketika ia sedang membabi buta.²⁷

b. Faktor Akulturasi

Redfield mengemukakan faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi di antaranya;

1. Kontak

Kontak merupakan pertemuan setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara berkesinambungan dan langsung. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan interaksi pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari oranglain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan oranglain yang berbeda budaya).

2. Pengaruh timbal balik

Perubahan yang terjadi pada budaya asli atau kedua kelompok budaya disebabkan karena adanya proses interaksi

3. Perubahan

Perubahan salah satu aspek yang penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil.²⁸

c. Strategi Akulturasi

Berry mengemukakan strategi akulturasi terdiri dari empat bagian, antara lain

1) Strategi asimilasi (*asimilation strategi*), terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lain; 2) Strategi separasi (*Separation strategi*), terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain; 3) strategi integrasi (*Interagtion strategi*), terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok

²⁷ H.R. Warsito, *Antropologi Budaya*. h. 52

²⁸ Haljuliza Fasari P, "Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu (Simbolisme Tradisi Kematian Orang Melayu Palembang)," *Raden Fatah*, 2019. h. 5

lain; 4) Strategi marginalisasi (*Marginalization strategy*), terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan lain sangat kecil. John w. Berry mengemukakan, strategi marginalisasi bisa terjadi karena hal itu merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalan mencoba strategi asimilasi.²⁹

d. Dampak Akulturasi Budaya

Terjadinya kontak kebudayaan atau akulturasi dapat menimbulkan sejumlah masalah, baik yang berpengaruh positif maupun negatif. 1) adisi (*addition*) ialah penambahan unsur-unsur kebudayaan yang lama oleh kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru sehingga timbul perubahan struktur atau tidak sama sekali; 2) *sinkretisme*, ialah perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru; 3) substitusi (*substitution*) ialah unsur-unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu diganti oleh kompleks unsur-unsur kebudayaan baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan akan terjadi perubahan struktural sangat kecil; 4) dekulturasi (*deculturation*) ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi; dan 5) rejeksi (*rejection*) ialah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya.³⁰

²⁹ Melita Elvartta Jamhur, "Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Kelompok Etnik Batak Di Kota Bandung," *Of Intercultural Relations* 1, no. 2 (2015). h. 153

³⁰ Kodiran, "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan," *Jurnal Humainora*, no. 8 (1998). h.90

e. Perubahan Sosial Budaya

Zanden menyatakan bahwa, Setiap kebudayaan akan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan.³¹ Perubahan sosial merupakan proses yang dilalui oleh masyarakat sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya. Beberapa pakar antropologi berpendapat bahwa perubahan sosial bagian dari perubahan budaya sebagaimana wujud kebudayaan yaitu sebagai perangkat gagasan manusia, seperangkat benda-benda karya manusia, dan pola perilaku manusia.

Gilin dan Gillin, mengartikan perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.³² Perubahan budaya menyangkut aspek rohaniah seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, dan penghayatan seni.³³

Dimensi perubahan sosial, sebagaimana yang ditegaskan Martono, terdiri atas tiga, yaitu:

1. Dimensi struktural, mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam kelas sosial.
2. Dimensi kultural, mengacu pada perubahan kebudayaan masyarakat. Perubahan ini meliputi; 1) inovasi kebudayaan. merupakan komponen internal dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang

³¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Cet II (Jakarta: Kencana, 2007). h. 44

³² Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2014). 39

³³ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial* (Jakarta: UIN Malang Perss, 2007). h. 26-27

semakin kompleks memaksa individu untuk berfikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut; 2) difusi. merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain, kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang “menerima” unsur-unsur budaya tersebut; 3) integrasi. merupakan wujud perubahan budaya yang “relatif lebih halus” hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur budaya tersebut.

3. Dimensi interaksional, mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi; 1) perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat terpenuhi dengan memanfaatkan teknologi; 2) perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi “tatap muka” dalam proses berinteraksi; 3) perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba “online”, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam proses pengiriman informasi; dan 4) perubahan dari aturan atau pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat.³⁴

August Comte menyatakan bahwa, perubahan kebudayaan masyarakat mengikuti tiga tahapan yang berbentuk garis lurus yaitu; 1) tahapan teologis; 2) tahapan metafisik; dan 3) tahapan positivistik. Sama halnya dengan Talcott Parsons, yang juga menggunakan model garis lurus, perkembangan kebudayaan mengikuti lima tahapan yaitu; 1) kebudayaan primitif; 2) kebudayaan baca tulis; 3) kewarganegaraan luas; 4) filsafat dan kesusteraan; dan 5) kebudayaan dengan kaidah-kaidah hukum dan agama yang universalistik.³⁵

Adapun faktor sehingga terjadinya perubahan budaya, diantara yaitu: 1) perubahan lingkungan Alam; 2) perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan

³⁴ Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” 40

³⁵ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*. h. 31

suatu kelompok lain; 3) perubahan karena adanya penemuan (*discovery*); 4) perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain; 5) perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.³⁶

f. Sistem dan Sifat Budaya

Suatu fungsi sistem budaya yaitu untuk menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda baik itu kebudayaan material yang berupa cipta, karsa, yang berwujud benda seperti gedung, pabrik dan rumah. Maupun kebudayaan non-material yang berupa hasil cipta, karsa, yang berwujud dalam kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan ilmu pengetahuan.

Wujud kebudayaan masyarakat menurut Koentjaningrat ada tiga yaitu, 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama tidak berada lepas satu dari yang lain, tetapi selalu berkaitan menjadi suatu sistem; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. tindakan berpola dari manusia atau sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul antara satu dengan yang lain dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu berdasar adat tata kelakuan; dan 3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut

³⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. h. 444

kebudayaan fisik karena seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya manusia, berupa benda-benda dan bersifat konkrit.³⁷

Adapun sifat hakiki kebudayaan antara lain, 1) budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia; 2) budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; 3) budaya dipeluk oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya; dan 4) budaya mencakup atauran-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.³⁸

g. Budaya Sebagai Sumber Norma Pembinaan

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. budaya sebagai sumber pembinaan masyarakat terletak pada karsa yaitu kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkaaan) dan kemana manusia sesudah mati (paran) yang hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Karsa merupakan bagian dari makna kebudayaan yang mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan dan merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada dalam masyarakat.³⁹

1) Pengertian Norma

Norma masyarakat merupakan perwujudan dari nilai yang menjadi ukuran baik atau buruk dan digunakan sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia didalam kehidupan bersama. Dalam ranah sosial, nilai merupakan

³⁷ H.R. Warsito, *Antropologi Budaya*. 52

³⁸ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. h. 33-34

³⁹ Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 152

kemampuan yang dapat mendatangkan kemakmuran dan pencapaian tujuan bersama dalam masyarakat.⁴⁰ Norma sebagai suatu ukuran atau patokan bagi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dalam masyarakat.

Alvin L. Betrand mendefenisikan norma sebagai standar-standar tingkah laku yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat. Norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non materi. Norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teredialisasi dari tingah laku.⁴¹ Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. dimana sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkat laku yang sesuai.⁴² baik itu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum.

2) Tingkatan Norma Sosial

Secara sosiologis, terdapat beberapa tingkatan norma-norma sosial yaitu:

a) Cara berbuat (*usage*),

Cara berbuat (*usage*) yaitu norma yang disebut “cara” merupakan norma yang sangat lemah dibandingkan dengan norma yang lainnya. Norma ini lebih banyak terjadi pada individu dalam kehidupan masyarakat. ketika terjadi pelanggaran dalam norma ini, maka seseorang akan mendapatkan sanksi-sanksi ringan seperti cemoan atau celaan dari individu lain yang dihubunginya karena sikap tersebut dianggap oranglain sebagai perbuatan

⁴⁰Google Search: <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/223249-Nilai-Dan-Norma-Masyarakat.Pdf> (13 Januari 2021)

⁴¹Novi Elviadi, “Perilaku Menyimpang Mahasiswa UNP Dalam Memanfaatkan Perpustakaan,” *Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2013). h. 34

⁴² Google Search: <https://Jagokata.Com/Arti-Kata/Norma.Html> (19 Januari 2021)

yang tidak sopan, misalnya makan sambil berdiri, makan bedecak dan sebagainya.

b) Kebiasaan atau Perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pengikat yang lebih kuat dibanding cara. Kebiasaan merupakan suatu indikator, seseorang setuju dan menyukai perbuatan yang oranglain lakukan. Misalnya bertutur sapa lembut (sopan santun) terhadap oranglain yang lebih tua atau mengucapkan salam setiap bertemu dengan oranglain.

c) Tata kelakuan (*mores*)

yaitu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata kelakuan lebih menunjukkan sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan mempunyai kekuatan memaksa untuk berbuat sesuatu. Sanksi bagi pelanggarnya akan dikucilkan oleh masyarakat dalam pergaulan, bahkan mungkin terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya.

d) Adat istiadat (*custom*)

Adat istiadat (*custom*) yaitu tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapat sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukum formal biasanya melibatkan alat Negara berdasarkan Undang-Undang yang berlaku dalam memaksa pelanggarnya untuk menerima sanksi hukum, misalnya pemerkosaan, menjual kehormatan oranglain dengan dalih usaha mencari kerja, dan sebagainya. Sedangkan hukum informal biasanya diterapkan

dengan kurang atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat.⁴³

3) Macam-Macam Norma dalam Masyarakat

a) Norma Agama

Norma agama adalah norma yang lahir berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ditentukan oleh-nya. Norma agama (Islam) terdiri atas lima aturan pokok yaitu haram, halal, wajib sunnah, makruh dan mubah.⁴⁴ Percaya dan taqwa kepada tuhan yang masa Esa menjadi kewajiban bagi tiap-tiap manusia sebagai makhluk Tuhan. Harus saling hormat menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda, sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa manusia sebagai makhluk tuhan dapat rukun.⁴⁵

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip dan kedua, nilai agama dirasakan dari sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mitisme.⁴⁶

b) Norma Kesusilaan

⁴³ Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *MUSAWA* 6, no. 2 (2014). h. 317-318

⁴⁴ Sirajuddin M, "Eksistensi Norma Agama Dan Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan," *NUANSA* 3, no. 1 (2015). h. 32

⁴⁵ Arif Wijaya, "Kedudukan Norma Hukum Dan Agama Dalam Suatu Tata Masyarakat Pancasila," *Al-Qanun* 11, no. 2 (2008). h. 413

⁴⁶ Ali Imran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Hikmah* 2, no. 1 (2015). h. 26

Norma kesusilaan adalah norma yang berasal dari hati nurani manusia, yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Norma kesusilaan bagaikan sebuah pagar yang memberi batasan perilaku individu maupun masyarakat agar tidak melampaui batas kesusilaan sebagai tindakan asusila. Norma kesusilaan menjadi ukuran dalam menilai perbuatan yang telah dikenal dalam pasal 281 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Setiap perbuatan yang sejalan dengan norma kesusilaan dinilai sebagai perbuatan susila dan begitupun sebaliknya perbuatan yang tidak sejalan atau melanggar norma kesusilaan dinilai sebagai perbuatan asusila.⁴⁷

c) Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan norma yang lahir dalam kehidupan masyarakat, yang mengatur sopan santun dan perilaku pergaulan hidup antara sesama anggota masyarakat. norma kesopanan berlaku berdasarkan pada adat kebiasaan dan kepantasan.

Perilaku sopan diartikan sebagai perilaku lembut, halus, dan penuh persetujuan tanpa penolakan. Dalam keseharian, perilaku sopan berarti patuh dan taat dalam melakukan sesuatu sesuai dengan norma-norma atau tradisi sosial, baik dalam bersikap, berpakaian, berbicara terutama sekali dalam berkomunikasi. Sopan adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menjalankan norma yang berlaku dimana dalam suatu kelompok masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Hwian Christianto, "Norma Kesusilaan Sebagai Batasan Penemuan Hukum Progresif Perkara Kesusilaan Di Bangkalan Madura," *Hukum Dan Pembangunan*, no. 1 (2016). h. 2

⁴⁸ Fajariyah Anik Maturohmah and Roudhotul Jannah, "Pengaruh Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Norma Kesopanan Pada Siswa Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 MAN 3 Banyuwangi," *JPPKn* 2, no. 2 (2017). h. 101

d) Norma Hukum

Norma hukum berfungsi menjaga dan memaksakan keberlakuan ketiga norma tersebut ketika dilanggar. Norma hukum merupakan norma yang mengatur keberlakuan tiga norma sebelumnya. Norma hukum memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan norma-norma yang lainnya. Norma hukum bersifat heteronon, yang mana hukum itu datangnya dari luar diri seseorang yang merupakan paksaan dari luar dan dapat diikuti dengan sanksi pidana maupun sanksi pemaksaan secara fisik, berbeda dengan norma lainnya. Dalam norma hukum sanksi pidana atau pemaksa dilaksanakan oleh aparat negara yang berbeda dengan norma lainnya yang datangnya dari diri sendiri ataupun dari masyarakat.⁴⁹

Menurut Van Bemmelen, alasan pengenaan sanksi pidana berupa penderitaan yang menjadikan hukum pidana digunakan sebagai upaya terakhir (*ultimum remedium*) guna memperbaiki tingkah laku manusia terutama pelaku kejahatan (penjahat), serta memberikan tekanan psikologis agar orang lain tidak melakukan kejahatan.⁵⁰

4) Fungsi Norma Sebagai Pembinaan Masyarakat

Pentingnya norma sebagai pembinaan masyarakat sebagaimana fungsi norma yaitu: 1) Mencegah terjadinya benturan kepentingan masyarakat; 2) Menciptakan kehidupan masyarakat menjadi aman, tenteram dan tertib; 3) Memberi petunjuk atau pedoman bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat; 4)

⁴⁹ Dedy Triyanto Ari Rahmad, I Gusti Ngurah Wairocana, dan Ni Gusti Ayu Dyah Satyawati, "Hubungan Antara Norma Hukum Dengan Asas Hukum," *Garuda* 1, no. 5 (2013). h. 4

⁵⁰ G. Aryadi, "Penerapan Kumulasi Sanksi Eksternal Dalam Penegakan Hukum Pidana Korupsi Oleh Pejabat Pemerintahan Di Kabupaten Sleman," *Y. Sri Pudyatmoko* 4, no. 2 (2020). h. 167

membantu mencapai tujuan bersama dalam masyarakat; 5) Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai nilai yang berlaku; dan 6) Memberikan batasan yaitu berupa larangan atau perintah dalam perilaku dan bertindak.⁵¹

4. Relasi Pendidikan Sosial dan Akulturasi Budaya

Pendidikan merupakan proses transfer nilai kebudayaan (bersifat reflektif) sehingga pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan.⁵² Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara sederhananya bahkan dalam proses penerimaan budaya, itu dilakukan oleh manusia dengan cara belajar. Baik melalui pengamatan maupun pengalamannya.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu masyarakat dan proses menaburkan benih-benih budaya dalam peradaban manusia yang hidup dengan nilai-nilai dan visi yang berkembang didalam masyarakat.⁵³ Umumnya, proses pendidikan kebudayaan berawal dari pendidikan informal (pendidikan orangtua). Orangtua menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak sehingga awal mula pendidikan budaya yang diterima oleh seorang anak berasal dari kedua orangtuanya.

Pewarisan budaya oleh orangtua disebut dengan pewarisan budaya secara vertikal, dimana kedua orangtua menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak cucunya. Sedangkan pewarisan budaya secara horizontal adalah pewarisan budaya dengan melalui adanya pergaulan dalam masyarakat. Pendidikan merupakan medium

⁵¹Google Search: <https://www.merdeka.com/trending/pengertian-norma-beserta-jenis-dan-fungsinya-klm.html> (19 Januari 2021)

⁵² Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017). h. 17

⁵³ Evi Rizqi Salamah, "Pengaruh Kultur Sosial Terhadap Sistem Pendidikan," *Proceeding Of ICECRS* 1, no. 3 (2018). h. 161

dalam mewariskan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan, mengembangkan atau membudayakan etos kerja. Pendidikan berfungsi sebagai instrument dalam memupuk kepribadian bangsa, identitas nasional, dan budaya nasional, oleh karena itu pembangunan pendidikan merupakan upaya pelestarian sosial budaya nasional.

Sosial budaya adalah bagian terpenting dari kajian dan sekaligus tujuan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan secara hakiki atau filosofi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat manusia yang sejahtera, dan tujuan pelaksanaan aturan sosial budaya adalah juga untuk mensejahterakan hidup manusia yang memiliki budaya. Sosial budaya harus digenerasikan atau dilestarikan, sehingga harus diwariskan pada generasi yang akan datang.⁵⁴ Dalam pendidikan formal, pembelajaran mengenai sosial budaya dapat diketahui melalui mata pelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

a. Pengertian Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah *Islamiyah* yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan dan tindakan bijaksana.⁵⁵ Dalam dunia pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi

⁵⁴Siti Masitoh Sinaga, "Hubungan Pendidikan Dengan Sosial Budaya," 2013. h. 165-166

⁵⁵Mursal Aziz, "Pendidikan Sosial Dalam Alquran Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Sosial," *Jurnal Ijtimaiah* 2, no. 2 (2019). h. 2

bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur sekolah.⁵⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. Somantri menyatakan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.⁵⁷

Islam sebagai agama yang sempurna juga tentunya mengajarkan tentang pendidikan sosial. Bagaimana agar manusia bersifat lemah lembut dengan cara menghargai, menghormati, toleransi, bersifat pemaaf agar hati senantiasa lapang dalam berbagai masalah-masalah yang ada dalam hidup bermasyarakat serta melakukan musyawarah sehingga terciptalah kedamaian. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Ali-Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

⁵⁶ Edy surahman Mukminin, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017). h. 3

⁵⁷ Edy surahman Mukminin, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017). h. 5

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras an berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.⁵⁸

b. Tujuan pendidikan sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial merupakan sesuatu yang sangat berguna pada kehidupan masyarakat untuk membina kehidupan dengan lingkungannya. Nilai tersebut dapat ditanamkan melalui beberapa metode menurut Abdullah Nashih

Ulwan, yaitu:

1. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia, seperti: taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, dan senantiasa memberi maaf;
 2. Pemeliharaan hak-hak orang lain, baik terhadap orangtua, saudara-saudara, tetanga, teman maupun terhadap orang yang lebih tua;
 3. Pelaksanaan tata kesopanan sosial, seperti adab makan, dan minum, adab memberi salam adab minta ijin, dan adab didalam majlis; dan
 4. Pengawasan dan kritik sosial misalnya memelihara pendapat umum.
- Agar anak dapat tumbuh dengan baik. Generasi yang islami.⁵⁹

Tujuan pendidikan sosial adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta bersikap toleran sehingga keharmonisan akan terjadi diantara sesama manusia, yang dapat berjalan dengan selaras dan harmonis dalam masyarakat.

Secara konseptual, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Pramono, terbagi menjadi dua istilah yaitu *social studies* dan *citizenship aducation* atau *civic education*. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) jika dipandang sebagai *social studies*, maka pendidikan IPS bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya. Sedangkan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 71

⁵⁹ Mursal Aziz, “Pendidikan Sosial Dalam Alquran Untuk Mewujudkan Tujuan Pedidikan Sosial.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) jika dilihat dari pandangan *citizenship education* atau *civic education* maka pendidikan IPS bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.⁶⁰

c. Hubungan antara pendidikan dengan sosial budaya antara lain yaitu:

- 1) Hubungan sosial budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana tujuan sosial budaya juga merupakan bagian dari tujuan dan konten dalam pelaksanaan pendidikan, yakni untuk menata kehidupan kesejahteraan hidup manusia
- 2) Pelaksanaan pendidikan adalah media dan medium yang baik dan tepat dalam memperkenalkan serta melestarikan sosial budaya
- 3) Membahas tentang sosial budaya juga mengkaji: adat kebiasaan, norma, nilai, sikap, tingkah laku atau perlakuan yang bermuara pada karakter masyarakat pemilik sosial budaya tersebut
- 4) Pelaksanaan pendidikan didasarkan pada falsafah dan filsafat pendidikan yang dianut.⁶¹

Terjadinya akulturasi budaya lokal yang ada pada masyarakat tidak selalu berdampak negatif akan tetapi juga dapat berdampak positif. Seperti adanya akulturasi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai Islam yang telah banyak diteliti sebelumnya. dalam aspek pendidikan sosial, akulturasi tersebut merupakan hal yang positif sebagaimana tujuan pendidikan sosial yaitu membangun kesadaran bagi setiap individu terhadap nilai-nilai sosial.

⁶⁰ Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah," *JIME* 3, no. 2 (2017). h. 168

⁶¹ Siti Masitoh Sinaga, "Hubungan Pendidikan Dengan Sosial Budaya." h. 173

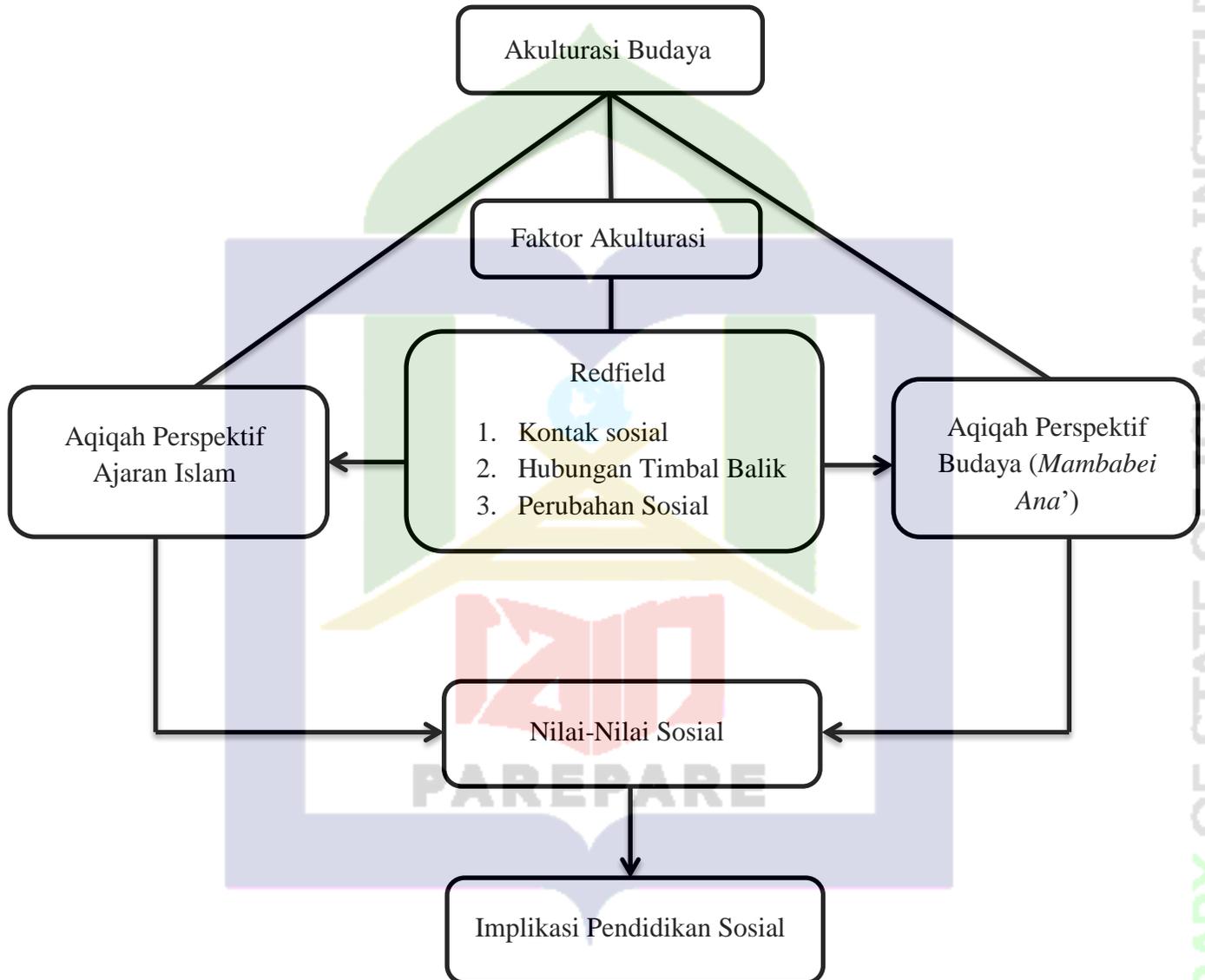
C. Kerangka Konseptual

1. Aqiqah, dalam agama Islam, *Tern* aqiqah berasal dari bahasa arab '*al-aqiqah*' yang memiliki pengertian rambut yang tumbuh diatas kepala bayi sejak dalam perut ibunya hingga tampak pada saat dilahirkan. Aqiqah adalah binatang yang disembelih untuk anak yang dilahirkan. Aqiqah memiliki arti "kegembiraan" atas kelahiran anak sekaligus tanggung jawab sebagai orangtua. Aqiqah secara bahasa menurut Al-Imam bin Hanbal, yaitu berasal dari kata "*aqqa* (عق) yang artinya memotong atau membelah
2. Akulturasi, Menurut Mulyana, akulturasi merupakan satau bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak atau kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas
3. Budaya, Menurut koentjaningrat, Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan kata lain kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal".
4. *Mambabei Ana'*, adalah salah satu budaya yang terdapat di masyarakat Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa Sulawesi barat. *Mambabei* memiliki arti "acara atau haqiqah" sedangkan *Ana'* yang berarti "anak.

D. Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian yang akan dibahas penulis mengenai Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecataman Aralle Kabupaten Mamasa, maka penulis membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk

memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi skripsi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu studi yang mendeskripsikan atau menjabarkan situasi dalam bentuk transkrip dalam wawancara, dokumentasi tertulis. Penelitian keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁶² Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan.⁶³

Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan penulis, yaitu pendekatan Fenomenologis. Fenomenologis merupakan suatu pendekatan yang menggali pengalaman manusia dari individunya itu sendiri. Bagus menjelaskan bahwa, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Fenomenologis menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali

⁶² Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). h. 22

⁶³ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010). h. 50

⁶⁴ O. Hasbianyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Jurnal Mediator* 9, no. 1 (2008). h. 171

informasi dari informan terkait apa yang dipahami, apa yang diyakini, dan apa yang disadari, tentang budaya *Mambabei Ana'* sehingga membentuk Tindakan sebagai perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Uhaidao, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan pada *Budaya Mambabei Ana'* yang menjadi budaya lokal desa Uhaidao kini dihadapkan dengan berbagai macam budaya asing. Budaya *Mambabei Ana'* sebagai kearifan penting untuk dilestarikan. Hal tersebut menegaskan pentingnya diteliti untuk menemukan solusi yang tepat dan relevan di desa uhaidao.

2. Waktu Penelitian

Penelitian terhadap “Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten”. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan waktu kurang lebih 30 hari pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2021 untuk pengumpulan data.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merupakan fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.⁶⁵ Fokus penelitian diperlukan untuk memperjelas gambaran

⁶⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003). h.

apa yang diteliti. Dalam penelitian ini berfokus pada Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Masyarakat Islam di Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.

D. Jenis dan sumber data

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan proses pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode. Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau tanggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁶⁶ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berarti data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk intepretasi. Data dihimpun dengan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam. Serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Tujuan utama penelitian kualitatif yang pertama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to descibe and exsplore*) dan kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itulah maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai.⁶⁷

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

⁶⁶ Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). h. 21

⁶⁷ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* h. 50

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau bersangkutan yang memerlukannya. Data primer juga disebut data asli atau data baru. Contohnya: data kuesioner, data survei, data observasi, dan sebagainya.⁶⁸ Menurut Umi Narimawati, data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama dan tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data.⁶⁹

Data primer adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dilapangan. Dalam hal ini peneliti secara langsung meminta informasi atau keterangan dari tokoh masyarakat dan toko Agama yang ada di Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁷⁰ Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data

⁶⁸ Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik. Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik.* h. 22

⁶⁹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017). h. 211

⁷⁰ Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik.* h. 22

kepada pengumpul data (peneliti).⁷¹ Data sekunder juga biasanya disebut dengan data yang diperoleh tidak secara langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁷² Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung kelapangan (laboratorium) terhadap objek yang diteliti.⁷³ Menurut Garayibah, observasi ilmiah adalah perhatian secara fokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁷⁴ Dalam kegiatan observasi ini, peneliti secara langsung mengamati dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *Mambabei Ana*'.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknis untuk menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara

⁷¹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." h. 211

⁷² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). h. 17

⁷³ Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik*. h. 27

⁷⁴ Emsir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011). h. 38

seseorang atau beberapa orang. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.⁷⁵ Wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara langsung terhadap tokoh Agama dan masyarakat yang ada di Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa tentang Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana*’.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya yang relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien.⁷⁶ Selain dalam bentuk dokumen, dokumentasi juga dapat berupa foto-foto.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadir mengemukakan bahwa analisis data sebagai “Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi oranglain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.”⁷⁷

⁷⁵ Mita Rosaliza, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2015). h. 71

⁷⁶ Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet; III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). h. 69

⁷⁷ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Adhadharah* 17, no. 33 (2018). h. 91

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁷⁸ Mereduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

Reduksi dilakukan meliputi kegiatan meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa dengan melakukan wawancara terhadap para tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini kemudian menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah

⁷⁸ Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif," h. 91

diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁷⁹

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Dengan adanya proses penyajian maka data dapat tersusun dan terorganisasikan.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁸⁰ Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara 1) Memilih ulang selama penulisan; 2) Tinjauan ulang catatan lapangan; 3) Tinjauan kembali dan tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif; dan 4) Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸¹

Verifikasi merupakan proses untuk memastikan data. pada tahap ini, dilakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh mengenai Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akuturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.

Adapun Prosedur analisis data fenomenologi yaitu:

- a. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) dan ekspresi pengalaman hidup partisipan diberlakukan secara sama (*horizontal*)

⁷⁹ Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif," h. 94

⁸⁰ Emsir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* h. 133

⁸¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif." h. 94

- b. Reduksi dan eliminasi ekspresi untuk mengetahui apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan dan untuk diberi label dan tema.
- c. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan.
- d. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema.
- e. Membuat *individual textural deskripsi* (ITD). Membuat *individual textural deskripsi* (ITD) dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dengan dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan pasrtisipan.⁸²

G. Uji Keabsahan Data

Uji kebasahan data merupakan kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan datang yang ada dilapangan. Dalam proses pemeriksaan data, menyangkut kriteria derajat yang meliputi kepercayaan (*credibility*), alihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*konfirmadibility*).

1. kepercayaan (*credibility*),

Kredibel yaitu data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang ada atau terjadi pada objek yang diteliti di lapangan. Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif yang berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat

⁸² Asep Sudarsyah, "Kerangka Analisis Data Femenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)," *Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013). h. 23

dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁸³

2. keteralihan (*transferability*)

keteralihan yaitu pemahaman dari pembaca. Tinggi tidaknya *transferability* dapat lihat dari sejauh mana gambaran dan pemahaman pembaca mengenai laporan penelitian. Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif berdasarkan hasil penelitian pada sampel yang dapat digeneralisasikan, pada penelitian kualitatif tidak dapat demikian.

3. kebergantungan (*dependability*),

kebergantungan yaitu apabila peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Hasil penelitian dapat dikatakan *dependable* jika peneliti telah membuktikan bahwa telah dilakukan penelitian secara nyata.⁸⁴

4. kepastian (*confirmability*),

Kepastian yaitu suatu proses kriteria pemeriksaan, apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi penelitian.⁸⁵ Kriteria kepastian atau objektivitas dilakukan agar tidak menekankan pada orangnya. Melainkan harus menekankan pada datanya sehingga kebergantungan bukan pada orangnya, tetapi pada datanya sendiri.

⁸³ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." h. 50

⁸⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020). h. 150

⁸⁵ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2016). h. 75

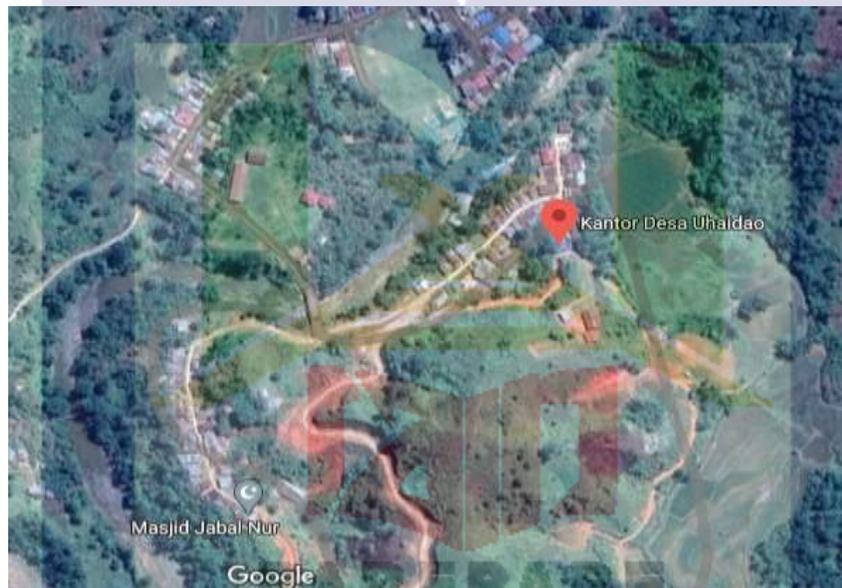
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Penduduk Desa Uhaidao

1. Keadaan Penduduk Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa
Uhaidao merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Aralle kabupaten Mamasa, Indonesia yang terletak dibagian barat pulau sulawesi dengan kode Pos 91373.

Gambar 4.1. Lokasi Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa



Sumber Data: *Google Maps*

Mata pencaharian penduduk desa Uhaidao mayoritas bekerja sebagai petani dan beberapa bekerja sebagai buruh bangunan serta bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 4.1. Keadaan Penduduk Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

NO.	DUSUN	PENDUDUK	JUMLAH
1.	Seppong	180 orang	180 orang
2.	Salu Kero	171 orang	171 orang
3.	Muara	99 orang	99 orang
4.	Kanahang Bulo	88 orang	88 orang
5.	Kurasa	43 orang	43 orang
6.	Kuppinak	69 orang	69 orang
Jumlah Keseluruhan		650 orang	650 orang

Sumber Data: Kantor Desa Uhaidao

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Budaya *Mambabei Ana'*

Dalam Islam, istilah *Mambabei Ana'* merupakan Aqiqah dan merupakan budaya Islam yang dilaksanakan pada saat dahulu sampai pada saat ini oleh masyarakat Islam. Budaya *Mambabei Ana'* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Uhaidao sebagai suatu wujud rasa syukur terhadap Allah SWT. Sebagai sang pencipta yang telah mengaruniahkan seorang anak. *Mambabei Ana'* memiliki makna bersyukur dan menjadi tanggung jawab serta amanah bagi orangtua untuk memberikan nama terhadap anak.

Dalam sejarahnya, pelaksanaan *Mambabei Ana'* berawal pada saat masuknya Islam di desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa. Orang tua dahulu menyebutnya dengan sebutan "*dipadai' dondoang*" yang memiliki arti "dimasukkan kedalam ayunan". Kemudian ditimbang (diseimbangkan) dengan beberapa bahan makanan pokok seperti ayam, *doda'* telur ayam, *baje*, *sokko* dan dilaksanakan pada waktu *pepareang* (panen padi) akan tetapi mereka tidak melakukan pengguntingan rambut terhadap anak serta barazanji. Hal tersebut mereka lakukan karena pada saat itu pemahaman mereka tentang syariat agama Islam masih sangat kurang.

2. Pelaksanaan Budaya *Mambabei Ana'*

Mambabei Ana' merupakan salah satu budaya yang terdapat di masyarakat Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa Sulawesi barat. Desa Uhaidao adalah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang kesehariannya bekerja dikebun dan sawah. Sedangkan selebihnya bekerja sebagai tukang bangunan, guru honorer dan beberapa orang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Mambabei memiliki arti "acara atau Aqiqah" sedangkan *Ana'* yang berarti "anak". Bagi orangtua yang melakukan acara aqiqah anak, disebut dengan *topambabei ana'*, yang berasal dari kata dasar *topobabeang* yang berarti "acara". Jadi makna *mambabei ana'* merupakan acara anak atau hari Aqiqah anak.

Pada masyarakat desa Uhaidao, acara *mambabei ana'* biasanya dilakukan pada hari ketujuh atau hari kedua puluh satu seorang anak lahir dikarenakan waktu ini adalah waktu yang dianggap paling baik untuk mengadakan acara. Beberapa hari sebelum acara *Mambabei Ana'* dilaksanakan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu :

- 1) *Mappaissang*, merupakan proses mengundang semua warga desa dengan menemui masing-masing warga dari rumah satu kerumah lainnya. *Mamppaissang* biasanya dilakukan satu hari sebelum acara dimulai.
- 2) *Mokaju*, merupakan proses mengumpulkan kayu bakar sesuai dengan kebutuhan memasak yang dilakukan oleh bapak-bapak maupun para remaja laki-laki.
- 3) *Ma'baje*, merupakan proses membuat kue yang dinamakan *baje'* dan *sokko'*.
- 4) *Ma'bungkus*, merupakan proses membuat nasi ditambahkan dengan beberapa campuran lauk seperti telur, daging ayam, mie serta tambahan lauk lainnya. Biasanya jika orang yang melakukan *topobabeang* ini termasuk orang yang kaya, maka biasanya dia akan memotong satu sampai dua ekor sapi.
- 5) Acara *babeang*, yaitu puncak dari acara *mambabei ana'* yang dimulai dari pengguntingan rambut *barazanji*, berdoa hingga makan bersama.
3. Kegiatan Ceremonial Budaya *Mambabei Ana'*
Adapun kegiatan ceremonial budaya *Mambabei Ana'* yaitu:
 - 1) *Pegereang Manu'*, pada hari acara *Mambabei Ana'* orangtua yang melaksanakan acara akan menyembelih dua ekor ayam jantan dengan menadah darah sembelih ayam tersebut menggunakan tempurung kelapa dengan tujuan agar rejeki seorang anak yang diaqiqah tersebut dapat mengalir dan bermanfaat.
 - 2) *baje* dan *sokko*, sama halnya dengan *pegereang manu'* tujuan disediakan kue *baje* dan *sokko* serta pisang yaitu agar anak yang diaqiqah tersebut memiliki rejeki yang banyak.

3) *Panggocingan beluha*, yaitu proses pemotongan rambut bagi seorang anak dengan memasukkan rambut tersebut kedalam sebuah kelapa kemudian kelapa tersebut dimasukkan kedalam galian tanah tepat pada samping tempat imam sholat dengan tujuan agar anak yang dihaqiqah tersebut menjadi anak yang sholeh dan sholeha yang senantiasa dekat dengan mesjid.

4. Faktor Penghambat Kegiatan *Mambabei Ana'*

Kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat tentu akan berkembang dan mengalami perubahan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat desa Uhaidao saat ini, kini terdapat beberapa masyarakat desa yang tidak lagi melakukan beberapa rangkaian acara dalam budaya *Mambabei Ana'* seperti *barazanji*.

Mayoritas generasi muda masyarakat desa Uhaidao keluar kota untuk menempuh pendidikan dan juga beberapa yang mencari kerja yang membuat paham masyarakat tentang pelaksanaan aqiqah menjadi beragam serta tersedianya jaringan yang membuat akses internet semakin mudah yang berdampak pada kurangnya sikap sosial masyarakat sehingga menjadikan proses pelaksanaan *Mambabei Ana'* perlahan mengalami perubahan.

5. Unsur-unsur Budaya *Mambabei Ana'*

Unsur budaya adalah bagian atau komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah budaya. Adapun unsur budaya dalam *Mambabei Ana'* diantaranya: 1) unsur Material, yaitu berupa bahan-bahan makanan yang dijadikan sesajian seperti pisang, ayam jantan, kayu kecil, kelapa kuning, sereh, dan beras; 2) unsur nilai, yaitu berupa nilai sosial dan nilai Islam yang terdapat dalam proses interaksi sesama masyarakat pada pelaksanaan budaya *Mambabei Ana'*; 3) unsur ceremonial, yaitu kegiatan *Mambabei Ana'* yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap

penutup; dan 4) unsur simbol dan makna yaitu berupa makna dari sesajian dan ceremonial dalam pelaksanaan budaya *Mambabei Ana'* seperti ayam jantan dengan beberapa potongan sifat ayam yang bermakna agar anak memiliki hati baik dan pemberani, serta potongan rambut yang dimasukkan kedalam kelapa kuning kemudian ditanam disamping mesjid agar anak menjadi anak yang soleh dan soleha.

6. Tujuan Pelaksanaan *Mambabei Ana'*

Tujuan dilaksanakannya acara *Mambabei Ana'* yaitu sesuai dengan perintah agama Islam dan merupakan bentuk kegembiraan (*dikadoppai-doppa'i*) serta rasa kesyukuran kepada Allah dan juga menjadi waktu silaturahmi bagi sesama masyarakat desa Uhaidao kecamatan Aralle kabupaten Mamasa.

C. Bahasan Dan Intrepretasi

1. Pelaksanaan Budaya *Mambabei ana'*

Ajaran agama yang merupakan landasan kepercayaan seseorang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Namun, manusia juga makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, akhirnya akan melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Budaya dan tradisinya tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa kemasa yang melembaga dalam adat istiadat.

Mambabei Ana' sebagai Budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Uhaidao masih tetap dipegang teguh sampai saat ini. *Mambabei Ana'* akan tetap dilaksanakan bagi setiap orangtua sebagaimana prinsip budaya nenek moyang mereka dahulu tentang hubungan adat budaya yang baik. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Muhajirin (61 tahun) yakni:

tuho tammate, mapia tangkadake (hidup tidak mati, baik tidak buruk).⁸⁶

Adapun prosesi pelaksanaan budaya aqiqah (*mambabei ana'*) masyarakat Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa terdiri dari beberapa tahapan yaitu 1) tahap persiapan; 2) Tahap pelaksanaan; dan 3) tahap penutup.

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, masyarakat desa Uhaidao yang melakukan acara akan menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan pada saat acara beberapa hari sebelumnya. Sebelum hari acara *Mambabei Ana'* dilaksanakan, beberapa kegiatan yang dilakukan tersebut yaitu :

1) *Mappaissang* (Megundang)

Mappaissang merupakan proses mengundang semua warga desa dengan menemui masing-masing warga dari rumah satu kerumah lainnya. *Mammaissang* biasanya dilakukan satu hari sebelum acara dimulai. Berbeda dengan proses mengundang yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang biasanya menggunakan lembar undangan, masyarakat desa Uhaidao tidak menggunakan demikian akan tetapi secara langsung menyampaikan dalam bentuk lisan kepada masyarakat yang hendak diundangnya.

Mappaissang dilakukan oleh dua atau tiga orang remaja perempuan yang keliling desa dari rumah satu kerumah yang lainnya untuk memberitahukan waktu dan tempat acara *babeang*. Adapun kalimatnya yaitu:

Sulekang inde Mappaisang. laliangki ade' banuanna (topobabeang) aka' lamambabei makale anakna pura sambajang loho liangki'le. (kami datang mengundang, silahkan datang dirumah (orang yang *Mambabei*

⁸⁶ Muhajirin, Kepala MA Uhaidao dan Imam Mesjid Jabal Nur Dusun Kanahambulo Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *Wawancara* di Uhaidao, 17 Maret 2021

Ana') karena besok akan mengaqiqah anaknya setelah dzuhur (sekitar jam-jam satu).⁸⁷

2) *Mokaju* (Pengumpulan Kayu Bakar)

Mokaju merupakan proses mengumpulkan kayu bakar sesuai dengan kebutuhan memasak yang dilakukan oleh bapak-bapak maupun para remaja laki-laki. *Mokaju* biasanya dilakukan dua sampai tiga hari sebelum acara *Mababei Ana'* dilaksanakan. Proses pengumpulan kayu dilakukan karena masyarakat desa Uhaidao dalam keperluan memasak tidak menggunakan kompor gas akan tetapi memasak dengan menggunakan tungku berupa batu bata yang disusun tiga. Dari penjelasan salah satu informan bapak Anwar (49 tahun) bahwa:

Kayu yang dikumpulkan adalah kayu yang kering yang dinamakan kayu *Uru'*.⁸⁸

3) *Ma'baje, Sokko, Lappa-Lappa, dan Cuccuru'* (Membuat *Baje'*, *Sokko'* *Lappa-lappa* dan *Cucur*)

Ma'baje, sokko, lappa-lappa dan *cuccuru* merupakan proses membuat kue yang dinamakan *baje'*, *sokko'*, *lappa-lappa* dan *cuccuru'* yang dibungkus dengan menggunakan daun Patat (*lappaang*). Masyarakat Uhaidao menggunakan daun patat (*lappaang*) dikarenakan daun patat memiliki bentuk yang lebar serta lentur dan jika digunakan untuk membungkus makanan maka akan membuat aroma makanan tersebut menjadi harum. Selain itu, daun patat lebih mudah didapatkan dengan proses yang tidak terlalu ribet berbeda dengan daun pisang yang harus dijemur terlebih dahulu.

Baje' dan *sokko* dibuat dengan menggunakan beras ketan putih. Perbedaannya, kue *baje'* akan dicampurkan dengan gula merah yang telah

⁸⁷ Marida, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 20 Maret 2021

⁸⁸ Anwar, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 22 Maret 2021

dilelehkan terlebih dahulu. Sedangkan kue *Cuccuru* (cucur) dibuat dengan menggunakan gula merah serta tepung kemudian digoreng dengan berbentuk bundar. Lain halnya dengan *lappa-lappaang* yang dibuat dan dibungkus menggunakan daun pandan yang telah dibelah kemudian dipotong-potong dengan ukuran dua jengkal.

Kegiatan *Ma'baje, sokko, lappa-lappa* dan *cuccuru* biasanya dilakukan satu hari sebelum acara *babeang* dimulai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nafisah (49 Tahun) yaitu:

Ma'baje, sokko, lappa-lappa dan *cuccuru* dibuat untuk keperluan acara *babeang*. *Baje, sokko, lappa-lappa* dan *cuccuru* selalu ada ketika orang *Mambabei Ana'* karena akan dibaca oleh pua' imam agar rezeki anak senantiasa baik dan bertambah.⁸⁹

4) *Ma'bungkus* (Membungkus Nasi)

Ma'bungkus, merupakan proses membungkus nasi ditambahkan dengan beberapa campuran lauk seperti telur, daging ayam, mie goreng serta tambahan lauk lainnya. Nasi yang telah dibungkus tersebut kemudian dimasukkan kedalam kantong plastik beserta kue *baje', sokko, dan lappa-lappa* kemudian dibagikan kepada setiap masyarakat yang hadir pada saat acara.

Dulu nasi dibungkus pakai daun pisang baru itu ayam sama telurnya dikasi masuk dibambu yang sudah dipotong dan dibersihkan. Orang disini bilang *sukke* tapi kalau untuk sekarang, nasi dibungkus pakai kertas pembungkus nasi.⁹⁰

Ma'bungkus biasanya dilakukan pada pagi hari acara *babeang*. Jumlah nasi yang dibungkus sebanyak empat sampai lima ratus lebih. Hal tersebut

⁸⁹ Napisah, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 26 Maret 2021

⁹⁰ Ina, toko Adat desa Uhaidao kec. Aralle Kab. Mamasa, wawancara di Uhaidao, 21 Maret 2021

disesuaikan dengan jumlah masyarakat yang hadir pada saat acara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Masnawia (37 Tahun)

Pelaksanaan *Mambabei Ana'* disini itu *maroa'* (Ramai) Sehingga Persiapan Nasi Bungkus serta yang lainya seperti *baje'*, *sokko*, dan *lappa-lappang* itu harus banyak. Karena masyarakat yang hadir datang bersama dengan keluarganya.⁹¹

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan *Mambabei Ana'* biasa dilakukan setelah sholat dzuhur dan ketika anak berumur tujuh hari, empat belas hari atau duapuluh satu hari. Adapun tahapannya yaitu:

1) *Pegereang beke* (Pemotogan Binatang Sembelihan)

Pegereang beke adalah proses pemotongan binatang sembelihan. Dalam ajaran Islam, bagi anak laki-laki maka wajib memotong dua ekor kambing dan jika yang di aqiqah adalah anak perempuan maka binatang sembelihan sebanyak satu ekor. Penyembelihan dilakukan oleh *Pua'* Imam.

Pelaksanaan *Mambabei Ana'* dilakukan sesuai dengan kesanggupan orangtua. bagi orangtua yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli kambing maka dapat menggunakan ayam. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Muhajirin (61 tahun) yakni:

Prinsip orangtua kita dahulu yaitu "*Dibatta bitti tedong tappa lako bitti beke, dibatta bitti beke tappa lako bitti manu, dibatta bitti manu tappa lako randangampulu*" (kalau tidak mampu menyembelih kerbau maka bisa menggunakan kambing, kalau tidak mampu menyembelih kambing maka dapat menggunakan ayam dan jika tidak mampu menggunakan ayam maka dapat menggunakan apa yang dimiliki oleh orangtua).⁹²

2) *Pegereang Manu* (pemotongan Ayam)

⁹¹ Masnawia, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 20 Maret 2021

⁹² Muhajirin, Kepala MA Uhaidao dan Imam Mesjid Jabal Nur Dusun Kanahambulo Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, Wawancara di Uhaidao, 17 Maret 2021

Pegereang Manu adalah proses pemotongan ayam. Pada pelaksanaan aqiqah di desa Uhaidao, masyarakat akan menyembeli ayam sebanyak empat sampai lima puluh ekor ayam dikarenakan masyarakat yang hadir pada saat acara sebanyak tiga sampai empat ratus orang lebih.

Selain ayam yang digunakan untuk keperluan masyarakat yang hadir pada saat acara, juga terdapat ayam yang digunakan untuk keperluan ritual *babeang* (acara), yaitu dengan menggunakan *Mane Londong* (ayam jantan).

Mane Londong (ayam jantan) adalah ayam kampung jantan yang disembelih sebanyak dua ekor kemudian darah ayam tersebut ditadah menggunakan tempurung kelapa. Hal tersebut dilakukan masyarakat desa Uhaidao agar rezeki anak yang di Aqiqah senantiasa tertadah dengan baik. Masyarakat meyakini bahwa jika darah ayam yang disembelih terdapat busa yang banyak maka rezeki anak yang diaqiqah akan mengalir dengan baik dan banyak namun jika darah ayam tersebut tidak memiliki busa yang banyak maka anak ini harus didoakan.

Setelah itu, ayam jantan yang disembelih akan dipotong-potong berdasarkan sifat ayam diantaranya 1) *ulunna* (kepalanya); 2) *atena* (hatinya); 3) *dadanna* (dadanya); 4) *pani'na* (sayapnya), dan 5) *lali'na* (jengger). Bagian-bagian ayam tersebut dipisahkan karna bagian ini memiliki makna agar anak memiliki hati yang baik, dada yang lapang serta jengger (*lali'*) ayam yang bermakna agar anak pemberani sehingga dia dapat diterima dimasyarakat dengan baik. Hal tersebut dijelaskan oleh informan ibu Surianti (49 tahun) yaitu:

Ada beberapa bagian ayam yang diikat (*baleo-leo*) seperti *ulunna* (kepalanya), *atena* (hatinya), *pani'na* (sayapnya), *dadanna* (dadanya),

dan lali'na (jenggernya) kemudian dilakukan pada *sombo bulang* (muncul bulan).⁹³

Ayam tersebut kemudian disajikan disebuah baki yang nantinya akan diletakkan depan Imam pada saat acara dimulai. Selain ayam, ada beberapa bahan lainnya yaitu 1) *Sarre* atau sereh, yang memiliki makna agar anak yang diaqiqah senantiasa berbau harum atau memiliki pengaruh yang baik (positif) terhadap masyarakat; 2) *Kaju-kaju* (kayu-kayu) yaitu kayu kecil yang telah dibersihkan dengan ukuran satu jengkal sebanyak tujuh buah kemudian diikat erat yang bermakna agar anak yang diaqiqah memiliki kemudahan rezeki sebagaimana fungsi kayu yaitu agar api dalam rumahnya senantiasa menyalah dengan berbagai jenis makanan yang ada dan diikat kuat agar tali persaudaraannyapun erat, serta berjumlah tujuh itu bermakna membuka tujuh pintu surga dan menangkis tujuh pintu neraka; 4) *Bea* (beras), yaitu makanan pokok yang bermakna agar anak berkembang dengan baik dan mempunyai keturunan yang baik serta rezeki yang baik sebagaimana beras yang mengembang ketika masak; dan 5) *Sokko, Baje*, dan *punti* (*Sokko, Baje, lappa-lappa* dan pisang), yaitu agar rezeki anak banyak; dan 6) *kaluku mariri* (kelapa Kuning) yang nantinya akan menjadi tempat rambut bagi anak yang diaqiqah.

3) *Pebeengang Sanga* (Pemberian Nama)

Sebelum kegiatan *barazanji*, anak terlebih dahulu akan diberikan nama sebagaimana tujuan pelaksanaan *Mambabei Ana'* yaitu waktu pemberian nama terhadap anak. Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh bapak Esak (52 tahun) bahwa:

⁹³ Surianti, masyarakat desa Uhaidao kec. Aralle Kab. Mamasa, wawancara di Uhaidao, 22 Maret 2021

kegiatan *Mambabei Ana'* merupakan kegiatan *Mammanak Ana'* yaitu memberikan nama terhadap anak sebagai salah satu amanah bagi orangtua.⁹⁴

Pemberian nama adalah bentuk mensosialisasikan anak kepada masyarakat yang hadir pada saat kegiatan acara *Mambabei Ana'* dilaksanakan. Tata cara pemberian nama dilakukan oleh orangtua dengan memberikan empat opsi nama untuk anak kemudian ditulis dan digulung-gulung kecil dalam sebuah kertas oleh *pua'* imam dan orangtua anak yang diaqiqah akan memilih salah satu dari nama tersebut. Setelah itu, hasil pilihan orangtua lah yang menjadi nama anak yang *dibabei*. Orangtua yang dianggap toko adat di desa Uhaidao akan menggendong anak kemudian membacakan beberapa kalimat yang memiliki makna harapan orangtua terhadap anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh nenek Ina (83 tahun) yaitu:

Dalam acara *Mambabei Ana'*, anak yang *dibabei* akan *digane* (baca-baca). "*kubabei inde anakku, lakalando sunga', lamagassing, lasalleinaha, patoakeka, allosikendekang bulang* (ku aqiqah anakku, agar panjang umur, pertumbuhan yang baik, dan rendah hati di setiap waktu).⁹⁵

4) Pembacaan *Barazanji*

Barazanji adalah kegiatan pembacaan doa serta salawat terhadap Nabi. *Barazanji* dilakukan oleh para *pua'* Imam serta bapak-bapak yang hadir pada saat acara. *Barazanji* dilakukan bersamaan dengan waktu pemberian nama bagi anak. Dalam pembacaan *barazanji* para bapak-bapak secara bersamaan akan berdiri sembari melagukan salawat Nabi.

5) *Panggocingan Beluha* (Pengguntingan Rambut)

⁹⁴ Esak, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan toko masyarakat Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, wawancara di Uhaidao, 16 Maret 2021

⁹⁵ Ina, toko Adat desa Uhaidao kec. Aralle Kab. Mamasa, wawancara di Uhaidao, 21 Maret 2021

Panggocingan Beluha atau pengguntingan rambut adalah proses pengguntingan rambut bagi seorang bayi. Kemudian rambut bayi tersebut dimasukkan kedalam kelapa kuning (*Kaluku Mariri*). *Kaluku Mariri* (kelapa kuning) digunakan untuk memasukkan rambut anak yang diaqiqah kemudian akan ditanam kedalam galian tanah tepat pada samping tempat imam sholat dengan tujuan agar anak yang diaqiqah tersebut menjadi anak yang sholeh dan sholeha yang senantiasa dekat dengan mesjid. Dijelaskan oleh salah satu informan bapak Zainal Abidin (46 tahun) yaitu:

Rambut anak itu setelah *digoncung* (digunting) akan dimasukkan kedalam *kaluku mariri* (kuning) yang masih muda kemudian disimpan di Mesjid samping Imam sholat agar ini anak bagus pemahaman agamanya.⁹⁶

c. Tahap Penutup

1) *Ma'tarakang* (membagikan makanan)

Tarakang adalah proses membagikan makanan kepada masyarakat yang hadir pada saat acara *Mambabei Ana'*. Makanan yang dibagikan ialah nasi bungkus yang telah dikemas sebelumnya dalam kantong plastik serta beberapa tambahan lauk. hal tersebut dilakukan karena pelaksanaan aqiqah pada masyarakat Uhaidao tidak menggunakan prasmanan. Apa yang disajikan diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat yang hadir.

2) *Pambacaang do'a* (pembacaan do'a).

Setelah segala rangkaian acara dilaksanakan maka kegiatan terakhir yaitu *Pambacaang do'a* (pembacaan do'a) selamat bagi anak. Pembacaan doa dimulai dengan membacakan surah Al-Fatihah. Masyarakat secara bersama-sama

⁹⁶ Zainal Abidin, Imam Mesjid Al-Hijrah Dusun Salu Kero Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *Wawancara Di Uhaidao*, 19 Maret 2021

akan mendo'akan anak yang di aqiqah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Dijelaskan oleh salah satu informan Bapak Muh. Arsyad (47 tahun) yakni:

Acara terakhir dalam *Mambabei Ana'* yaitu *pambacaang* do'a. Anak yang di aqiqah *Dipa'doangan Lako Puangga Ta'ala* (didoakan kepada Allah ta'ala) agar senantiasa diberikan keselamatan dunia dan akhirat.⁹⁷

2. Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya *Mambabei Ana'*

Mambabei ana' atau aqiqah dilakukan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah Ta'ala sebagai seorang muslim. Adanya akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam budaya *Mambabei Ana'* melahirkan berbagai nilai-nilai sosial dalam interaksi sosial masyarakat. Budaya *Mambabei Ana'* menjadi salah satu contoh interaksi sosial yang bersifat Asosiatif yang mengarah pada persatuan dan kerjasama dalam masyarakat.

Kegiatan *mambabei ana'* merupakan kegiatan yang dianggap sangat penting bagi masyarakat Desa Uhaidao karena selain menjadi hari Aqiqah bagi seorang anak, juga menjadi waktu untuk saling bersilaturahmi. Dalam ajaran agama Islam menjaga silaturahmi merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan dengan cara memperbaiki hubungan antar sesama. sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. An-Nisa/4:36, yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

⁹⁷ Muh. Arsyad, Imam Mesjid Nurul Iman Dusun Seppong Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *Wawancara Di Uhaidao*, 21 Maret 2021

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu sabil* dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”⁹⁸

Pada ayat diatas Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada bapak ibu serta kepada kerabat, baik yang laki-laki maupun yang wanita sebagaimana tersebut dalam hadis, “sedekah kepada orang miskin adalah sedekah dan sedekah kepada kerabat adalah silaturrahim”⁹⁹

Nilai sosial adalah sesuatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dengan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menimbulkan perilaku dasarnya rela berkorban. Nilai sosial menjadi acuan cara bersikap bagi setiap individu sebagai salah satu bagian dari kelompok masyarakat. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan bapak mayu (55 tahun) yaitu:

Nilai sosial merupakan anjuran Islam. sayang terhadap manusia merupakan salah satu wujud sayang kepada Allah dan Rasulnya. itulah sebabnya dalam acara *Mambabei Ana'* dihadiri oleh hampir seluruh masyarakat desa karena bentuk rasa syukur kepadah Allah dan bentuk rasa kasih sayang terhadap sesama masyarakat.¹⁰⁰

Senada dengan penjelasan yang diungkapkan bapak mayu. Bapak Muh. Arsyad (47 tahun) yakni:

Nilai sosialnya sangat baik. Mempererat hubungan antara masyarakat karena dihadiri oleh pak (*pua'*) Imam, *Pua'* Guru dan masyarakat umum sampai ratusan orang (satu kampung)¹⁰¹

Adapun nilai-nilai sosial dalam budaya *Mambabei Ana'* diantaranya:

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 84

⁹⁹ Arif Rahman Hakim and dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet; III (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2017). h. 406

¹⁰⁰ Mayu, Guru MA Uhaidao sekaligus Toko Masyarakat Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *Wawancara* di Uhaidao, 17 Maret 2021

¹⁰¹ Muh. Arsyad, Imam Mesjid Nurul Iman Dusun Seppong Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *Wawancara* Di Uhaidao, 21 Maret 2021

a. Nilai Sosial Gotong Royong

Gotong royong ialah manifestasi konkrit dari semangat kebersamaan antar masyarakat dalam penerapan sistem kerjasama tanpa adanya imbalan berupa materi. Nilai sosial gotong royong dalam budaya *Mambabei Ana'* terdapat pada saat acara akan dilakukan dimana masyarakat desa melakukannya dengan bersama-sama tanpa mengharap balasan. Bagi siapapun masyarakat desa yang melakukan acara *babeang ana'* akan dibantu oleh masyarakat desa lainnya. Seperti yang dikatakan oleh informan ibu Masnawia (37 tahun) yaitu:

Pada saat ada acara *Mambabei Ana'* dilakukan, kita datang membantunya begitun sebaliknya jika kita yang mengadakan *babeang* (acara). Laki-laki untuk bagian mengumpulkan kayu bakar (*mokaju*) sedangkan perempuan yang memasak untuk keperluan acara.¹⁰²

b. Nilai Sosial Tolong menolong

Tolong menolong adalah cerminan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. dengan tolong menolong masyarakat mau bekerja sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Dalam kegiatan *Mambabei Ana'* para masyarakat desa Uhaidao saling membantu antara satu dengan yang lainnya mulai dari kegiatan mengumpulkan kayu bakar (*mokaju*), membuat kue (*ma'baje* dan *sokko*) sampai pada acara *babeang*.

Masyarakat desa yang hadir pada saat acara *babeang* datang dengan membawa bahan makanan pokok seperti beras, Ayam, Mie, dan telur, serta kebutuhan bayi berupa sabun mandi, sabun cuci atau bedak bayi yang dimasukkan kedalam termos-termos kecil atau panci-panci beras kemudian dibungkus

¹⁰² Masnawia, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 20 Maret 2021

menggunakan kain. Masyarakat Uhaidao menyebutnya dengan *palumba* (menghadiri acara). Hal tersebut disampaikan oleh informan ibu Sry Hastuti (31 Tahun) yaitu:

Kalau kita datang diacara *Mambabei Ana'* kita *Palumba* dengan membawa beberapa keperluan *babeng* seperti beras dua liter kemudian ditambahkan biasanya seperti telur satu rak, sabun cuci, bedak bayi dan juga ayam kampung.¹⁰³

c. Nilai Sosial Kebersamaan

Kebersamaan memiliki peran yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Melalui kebersamaan masyarakat bisa hidup harmonis, saling memahami dan saling berbagi dan saling peduli antara sesama masyarakat. Kebersamaan dalam Acara *Mambabei Ana'* dimana kegiatan ini akan dihadiri oleh masyarakat desa yang datang bersama keluarganya sehingga waktu ini juga menjadi waktu kebersamaan dan memupuk rasa persaudaraan dalam satu ikatan keluarga antara sesama masyarakat desa Uhaidao. Hal tersebut dijelaskan oleh ibu Jumadia (49 tahun) yaitu:

Kalau pelaksanaan aqiqah disini itu dihadiri banyak orang. Tiga ratus sampai empat ratus orang lebih itulah makanya ayam yang dipotong empat puluh sampai lima puluh ekor.¹⁰⁴

d. Nilai Sosial Kasih sayang

Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Dengan kasih sayang maka persaudaraan, keadilan dan pengorbanan terhadap sesama akan dapat terpelihara dalam masyarakat. Adanya kegiatan kerja sama, tolong menolong, dan saling mendoakan dalam pelaksanaan acara *Mambabei Ana'* adalah sebagai bentuk rasa kasih sayang antar sesama masyarakat desa.

e. Nilai Sosial Persatuan

¹⁰³ Sry Hastuti, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 23 Maret 2021

¹⁰⁴ Jumadia, masyarakat desa Uhaidao, wawancara di Uhaidao, 22 Maret 2021

Bentuk persatuan senantiasa terpelihara dengan cara memperbaiki hubungan baik terhadap karib kerabat serta tetangga karena pada dasarnya setiap muslim yang satu dengan muslim yang lainnya itu bersaudara sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:10, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹⁰⁵

Kegiatan *babeang ana'* menjadi bukti persatuan masyarakat desa dimana mereka melakukannya dengan bersama-sama. Bentuk persatuan masyarakat uhaidao tidak hanya dilakukan pada saat acara *Mambabei Ana'* saja akan tetapi juga pada saat acara pernikahan, acara syukuran dan acara-acara lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Herman (44 Tahun) yakni:

Tidak hanya dalam acara *Mambabei Ana'*, kalau disini acara lain juga dilakukan bersama-sama seperti *tonikkah* (pernikahan) dan juga acara *topambata* (orang meninggal).¹⁰⁶

f. Nilai Sosial Saling mendoakan

Mendoakan merupakan perilaku terpuji, karena secara tidak langsung dapat memberikan kekuatan terhadap orang-orang yang dido'akan. Dalam acara *Mambabei Ana'* masyarakat bersama-sama mendoakan anak yang di aqiqah (*babei*) agar dapat menjadi anak yang soleh/solehah dan senantiasa diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 516

¹⁰⁶ Herman, masyarakat desa Uhaidao, *wawancara* di Uhaidao, 17 Maret 2021

Dalam pelaksanaan *Mambabei Ana'* acara terakhir yang dilakukan adalah pembacaan do'a (pembacaan doa) keselamatan bagi anak yang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir pada saat acara.

3. Implikasi Pendidikan Sosial dalam Budaya *Mambabei Ana'*

Mambabei Ana' menjadi salah satu kegiatan yang memiliki nilai dan makna pendidikan sosial serta pendidikan islam terhadap masyarakat desa Uhaidao kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa. Pendidikan sosial dan nilai islam adalah dua hal yang sangat utama bagi individu. Baik untuk dirinya sendiri maupun hidup dalam bermasyarakat. Kegiatan *Mambabei Ana'* dapat membina, membimbing dan membangun sikap-sikap sosial dalam hidup bermasyarakat sehingga masyarakat dapat hidup sejahtera.

Adapun implikasi pendidikan sosial dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* sebagai berikut:

a. Pendidikan Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial yaitu berupa rasa empati seseorang untuk membantu atau menolong orang lain. Kepedulian sosial juga berupa sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya. Baik itu seseorang dengan seseorang lainnya, seseorang dengan kelompok masyarakat maupun masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Peduli terhadap sesama juga telah Allah perintahkan dalam Q.S Al-Ma'un/107:1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُرْ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) maka itulah orang-orang yang menhardik anak yatim, (2) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (3) maka celakalah orang yang salat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap alatnya. (5) yang berbuat riya', (6) dan enggan (memberikan) bantuan. (7).¹⁰⁷

Terdapat tiga jenis kepedulian sosial diantaranya yaitu:

- 1) Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi suka maupun duka. Turut merasakan apa yang orang lain rasakan. Kepedulian masyarakat Uhaidao tidak hanya ketika melaksanakan acara *Mambabei Ana'* akan tetapi juga pada saat acara lainnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Herman (44 Tahun) bahwa:

Tidak hanya acara *Mambabei Ana'* tapi juga acara *topambata* (orang meninggal) dan acara *tonikkah* (pernikahan).¹⁰⁸
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan. Kegiatan *Mambabei Ana'* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa Uhaidao sehingga pelaksanaannya akan tetap berlanjut dan dihadiri oleh masyarakat bagi siapapun masyarakat desa yang mengadakan acara *babeng*.
- 3) Kepedulian mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Masyarakat datang dan membantu orang yang melaksanakan Aqiqah karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang penting dan menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 602

¹⁰⁸ Herman, masyarakat desa Uhaidao, *wawancara* di Uhaidao, 17 Maret 2021

b. Pendidikan Kerukunan Sosial

Hidup rukun akan menciptakan masyarakat jauh dari perpecahan. *Mambabei Ana'* menjadi waktu bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga hubungan antara sesama masyarakat desa sehingga tetap rukun dalam hidup bersama. Hal tersebut dapat terlihat dalam pelaksanaan *Mambabei Ana'* dimana mereka hidup rukun dengan saling membantu dan saling tolong menolong. Sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Esak (52 tahun) bahwa:

Ketika ada acara, kita dikampung ini *sibalik-balik i* (saling membantu satu dengan yang lainnya).¹⁰⁹

c. Pendidikan keselarasan sosial

Salah tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara selain tujuan jasmani, rohani, dan akal yaitu tujuan sosial. Tujuan sosial mendukung tercapainya sikap-sikap keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin.

keselarasan sosial adalah suatu kondisi dimana hubungan sosial berjalan secara teratur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. norma dan nilai adalah suatu aturan dan hal yang dianggap baik dalam masyarakat. kegiatan *Mambabei Ana'* adalah kegiatan yang dinilai baik oleh masyarakat desa Uhaidao sehingga pelaksanaannya sangat penting bagi masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Mayu (55 tahun) yaitu:

Pelaksanaan *Mambabei Ana'* (Aqiqah) di desa Uhaidao itu dilakukan sesuai ajaran Islam dan dari orangtua-orangtua dahulu makanya kegiatan *Mambabei Ana'* ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat penting oleh masyarakat desa Uhaidao.¹¹⁰

¹⁰⁹ Esak, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan toko masyarakat Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *wawancara* di Uhaidao, 16 Maret 2021

¹¹⁰ Mayu, Guru MA Uhaidao sekaligus Toko Masyarakat Desa Uhaidao Kec. Aralle Kab. Mamasa, *Wawancara* di Uhaidao, 17 Maret 2021

d. Pendidikan kesejahteraan sosial

kesejahteraan sosial yaitu suatu keadaan masyarakat yang memiliki ketentraman, keselamatan, keamanan dan kemakmuran. Desa Uhaidao termasuk sebuah desa yang penduduknya tidak mencapai seribu penduduk akan tetapi dalam hal solidaritas mereka sangat mengutamakan kebersamaan dan kepentingan bersama.

Dengan terciptanya kesejahteraan sosial maka akan memperkecil kesenjangan sosial. kesenjangan sosial adalah kondisi dimana adanya ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat baik secara personal maupun kelompok. *Mambabei Ana'* menjadi salah satu kegiatan yang dapat memperkecil adanya kesenjangan sosial karena hubungan masyarakat yang berjalan dengan baik sehingga perbedaan status sosial maupun ekonomi tidak men. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Dumak (50 Tahun) bahwa:

kita memang ini masyarakat desa Uhaidao sangat mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan.¹¹¹

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

¹¹¹ Dumak, Masyarakat Desa Uhaidao, Wawancara di Uhaidao, 26 Maret 2021

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akulturasi Budaya *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan budaya *Mambabei Ana'* dilakukan mulai tahap persiapan, (*mappaissang, mokaju, ma'baje/sokko, dan ma'bungkungus*); tahap pelaksanaan (*pegereang beke, pegereang manu, pambeengang sanga, dan pa'bacang barazanji*); dan tahap penutup (*ma'tarakang, dan pambacaang doa*).
2. Budaya *Mambabei Ana'* menjadi salah satu contoh interaksi sosial yang bersifat Asosiatif yang mengarah pada persatuan dan kerjasama dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut yaitu 1) Nilai sosial gotong royong, pada saat acara akan dilakukan dimana masyarakat desa melakukannya dengan bersama-sama tanpa mengharap balasan; 2) Tolong menolong, para masyarakat desa Uhaidao saling membantu antara satu dengan yang lainnya mulai dari kegiatan mengumpulkan kayu bakar (*mokaju*), membuat kue (*ma'baje dan sokko*) sampai pada acara *babeang*. Masyarakat desa datang dengan membawa bahan makanan pokok berupa beras, Ayam, Mie, dan telur; 3) kebersamaan, Acara *Mambabei Ana'* dimana kegiatan ini akan dihadiri oleh masyarakat desa; 4) saling mendoakan, masyarakat bersama-sama mendoakan anak yang di aqiqah (*babei*) agar dapat menjadi anak yang soleh/solehah; 5) Persatuan serta kerukunan, *Mambabei Ana'* menjadi waktu bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga hubungan antara sesama masyarakat desa sehingga tetap rukun dalam hidup bersama; dan 6) Serta

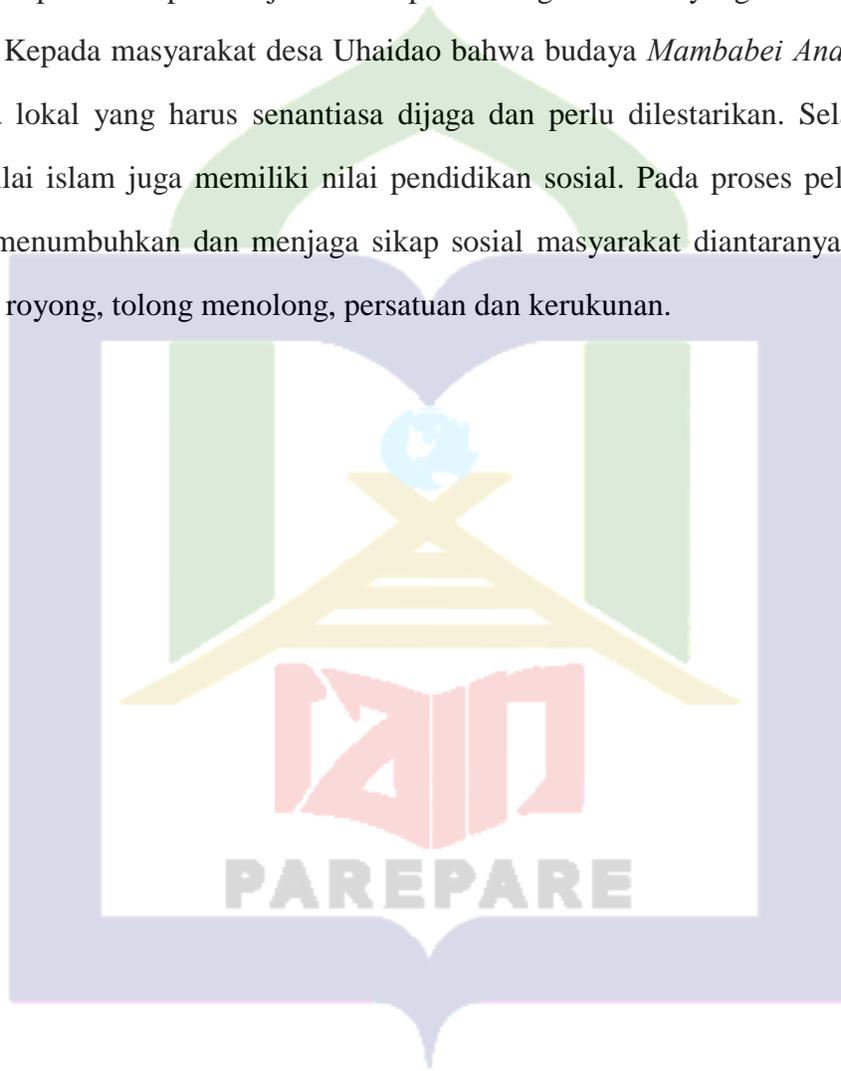
kasih sayang, Adanya kerja sama dalam pelaksanaan acara *Mambabei Ana'* sebagai bentuk kasih sayang antar sesama masyarakat desa.

3. Implikasi pendidikan sosial dalam akulturasi budaya *Mambabei Ana'* desa Uhaidao kecamatan Aralle kabupaten Mamasa dengan nilai-nilai islam terdapat pada beberapa bahan pokok yang digunakan. masing-masing dari bahan tersebut memiliki makna pendidikan sosial dan nilai-nilai Islam. Seperti
1) Kepedulian Sosial, Masyarakat datang dan membantu orang yang melaksanakan Aqiqah karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang penting dan menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya; 2) Kerukunan, Sosial, pelaksanaan *Mambabei Ana'* dimana mereka hidup rukun dengan saling membantu dan saling tolong menolong; 3) keselarasan sosial, kegiatan *Mambabei Ana'* adalah kegiatan yang dinilai baik oleh masyarakat desa Uhaidao sehingga pelaksanaannya sangat penting bagi masyarakat; 4) kesejahteraan sosial, Desa Uhaidao termasuk sebuah desa yang penduduknya tidak mencapai seribu penduduk akan tetapi dalam hal solidaritas mereka sangat mengutamakan kebersamaan dan kepentingan bersama; dan 5) Memperkecil kesenjangan sosial, *Mambabei Ana'* menjadi salah satu kegiatan yang meperkecil adanya kesenjangan sosial karena hubungan masyarakat yang berjalan dengan baik sehingga perbedaan status sosial maupun ekonomi.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis mengemukakan sebuah saran sebagai harapan yang ingin dicapai dan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa yang akan datang.

Kepada masyarakat desa Uhaidao bahwa budaya *Mambabei Ana'* merupakan budaya lokal yang harus senantiasa dijaga dan perlu dilestarikan. Selain memiliki nilai-nilai islam juga memiliki nilai pendidikan sosial. Pada proses pelaksanaannya dapat menumbuhkan dan menjaga sikap sosial masyarakat diantaranya sikap sosial gotong royong, tolong menolong, persatuan dan kerukunan.



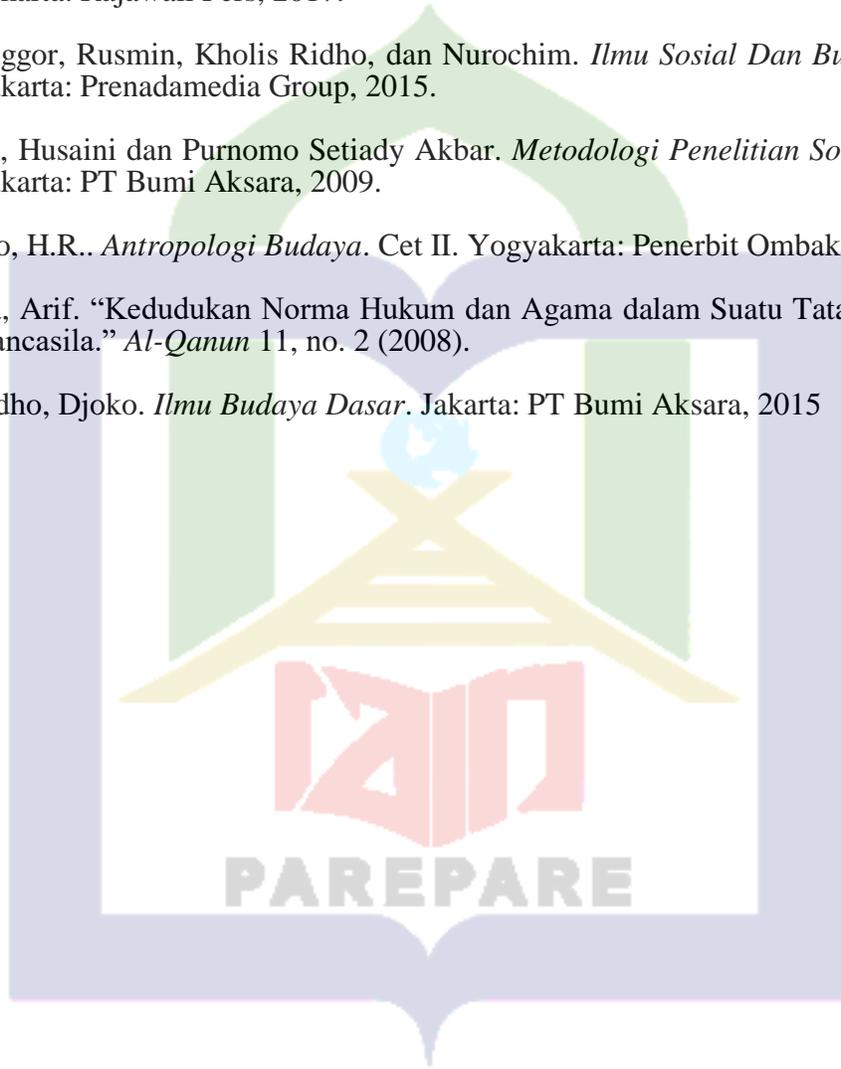
DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis)." *Jurnal Universum* 12, no. 2 (2018).
- Aryadi, G. "Penerapan Kumulasi Sanksi Eksternal Dalam Penegakan Hukum Pidana Korupsi Oleh Pejabat Pemerintahan Di Kabupaten Sleman." *Y. Sri Pudyatmoko* 4, no. 2 (2020).
- Aziz, Mursal. "Pendidikan Sosial dalam Alquran Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Sosial." *Jurnal Ijtimaiyah* 2, no. 2 (2019).
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Elviadi, Novi. "Perilaku Menyimpang Mahasiswa UNP dalam Memanfaatkan Perpustakaan." *Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2013).
- Emsir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Hakim, Arif Rahman, dkk. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet; III. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2017.
- Hasbullah. "Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau." *Sosial Budaya* 11, no. 2 (2014).
- Hilmi, Muhammad Zoher. "Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah." *JIME* 3, no. 2 (2017).
- Hwian Christianto. "Norma Kesusilaan Sebagai Batasan Penemuan Hukum Progresif Perkara Kesusilaan Di Bangkalan Madura." *Hukum Dan Pembangunan*, no. 1 (2016).
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Pendidikan* jilid 22, no. 1 (2016).
- Imran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Hikmah* 2, no. 1 (2015).

- Imron, Ali. "Sejarah Sosial Hadis Nabi Di Yogyakarta Studi Kasus Hadis Aqiqah: Era Pra Dan Pasca Reformasi." *Studi Hadis* 1 (2016).
- Jamhur, Melita Elvartta. "Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Kelompok Etnik Batak Di Kota Bandung." *Of Intercultural Relations* 1, no. 2 (2015).
- Kodiran. "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan." *Jurnal Humainora*, no. 8 (1998)
- Khoir, M. Al-Kusyairi. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Ibadah Aqiqah." *Al-Hikmah* 12, no. 2 (2015).
- Maturohmah, Fajariyah Anik, dan Roudhotul Jannah. "Pengaruh Guru dalam Menumbuhkan Nilai Norma Kesopanan Pada Siswa Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 MAN 3 Banyuwangi." *JPPKn* 2, no. 2 (2017).
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).
- Murtadlo, Agus Atiq. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap." Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- M, Sirajuddin. "Eksistensi Norma Agama dan Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan." *NUANSA* 3, no. 1 (2015).
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Misnayanti. "Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu." Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Mukminin, Edy surahman. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017).
- Ngafifi, Muhammad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2014).
- Nurhajaraini, Dwi Ratna, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Fibiona. *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP), 2015.

- Nurjannah. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam (Studi Atas Sistem Religi Pada Ritual Pra Kelahiran Dan Pasca Kelahiran Bayi Di Desa Telang Karya, Jembatan 7. Jalur 8, Kec. Muara Telang Kab. Banyumas)." Tesis Magister; Sejarah Dan Kebudayaan Islam: UIN Raden Fatah Palembang, 2015.
- Normina. "Pendidikan Dalam Kebudayaan." *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017).
- O. Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Jurnal Mediator* 9, no. 1 (2008).
- P, Haljuliza Fasari. "Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu (Simbolisme Tradisi Kematian Orang Melayu Palembang)." *Raden Raden Fatah*, 2019.
- Rahmad, Dedy Triyanto Ari, I Gusti Ngurah Wairocana, and Ni Gusti Ayu Dyah Satyawati. "Hubungan Antara Norma Hukum Dengan Asas Hukum." *Garuda* 1, no. 5 (2013). Rahardjo, Mudjia. *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*. Jakarta: UIN Malang Perss, 2007.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Adhadharah* 17, no. 33 (2018).
- Romli, H. Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Sosial." *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 9, no. 1 (2015).
- Rustina. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi." *MUSAWA* 6, no. 2 (2014).
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi." *Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif." *Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2015).
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Salamah, Evi Rizqi. "Pengaruh Kultur Sosial Terhadap Sistem Pendidikan." *Proceeding Of ICECRS* 1, no. 3 (2018).
- Sari, Intan Permata. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Setiadi, Elly M.. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Cet II. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sudarsyah, Asep. "Kerangka Analisis Data Femenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)." *Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013).
- Sumpena, Deden. "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 19 (2012).
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Cet; I. Cilacap: Keira Publishing, 2015.

- Siregar, Dame. "Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah." *Darul Ilmi* 1, no. 2 (2013).
- Sinaga, Siti Masitoh. "Hubungan Pendidikan Dengan Sosial Budaya," 2013.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet; 46. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, dan Nurochim. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet; III. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Warsito, H.R.. *Antropologi Budaya*. Cet II. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Wijaya, Arif. "Kedudukan Norma Hukum dan Agama dalam Suatu Tata Masyarakat Pancasila." *Al-Qanun* 11, no. 2 (2008).
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015





**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 1610 TAHUN 2020
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2020;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2019, tanggal 12 November 2019 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2020;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 139 tahun 2020, tanggal 27 Januari 2020 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2020;
- b. Menunjuk saudara: 1. Drs. Anwar, M.Pd.
2. Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
- Nama : Lilis Suriani
NIM : 17.1700.001
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Sosial dalam Akulturasi Budaya Mambabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Araalle Kab. Mamasa
- c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 14 September 2020





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08, Sorong Parepare 91131 ☎ (0421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.715/ln.39.5.1/PP.00.9/03/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Mamasa
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Mamasa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Lilis Suriani
Tempat/Tgl. Lahir : Uhaidao, 03 September 1999
NIM : 17.1700.001
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Desa Uhaidao, Kec. Aralle, Kab. Mamasa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Mamasa dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Mambabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai bulan April Tahun 2021.
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 04 Maret 2021

Wakil Dekan I,



Tembusan :
1 Rektor IAIN Parepare
2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Dendematende – Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa 91362-Prov. Sulawesi Barat

Mamasa, 15 Maret 2021

No. 070/066/DPM-PTSP/III/2021
Lampiran
Hal **Izin / Rekomendasi penelitian**

Kepada
Yth. Kantor Kec. Aralle

Di-
Tempat

Berdasarkan surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/38/BKBP/III/2021, Tanggal, 15 MARET 2021 maka Mahasiswa/Peneliti/Dosen/Pegawai di bawah ini :

Nama : Lilis Suriani
Nomor Pokok : 17.1700.001
Program Studi : Tarbiyah/Tadris IPS
Pekerjaan : Mahasiswa

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor saudara yang Berlangsung, dalam rangka Penyusunan Skripsi judul :

"IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AKULTURASI BUDAYA MEMBABEL-ANA' DESA UHAIDAO KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA"

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan Ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin penelitian ;
3. Mentaati semua undang - undang yang berlaku dan adat istiadat daerah setempat ;
4. Menyerahkan 1 (Satu) Eksemplar foto copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepada Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kab. Mamasa;
5. Surat izin akan dicabutkembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada saudara untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas,
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,

H. ASFARNURYADIN, S.Pd., M. Kes
Pangkat: Pembina Utama Muda/ IV.c
NIP.19690818 199303 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
BADAN KESATUAN BANGSA & POLITIK

Jl. Demmatande – Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa Lantai 1, Kode Pos 91362

Mamasa, 15 Maret 2021

No : 070/38/BKBP/III/2021

Lam. :

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Desa Uhaidao, Kec Aralle

Kab. Mamasa

Di-

Tempat

Berdasarkan Surat dari INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBİYAH Nomor. B.75/In.39.5.1/PP.00.9/03/2021 perihal permohonan penelitian untuk menyusun skripsi. Maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Lili Suriati
NIM : 17.1700.001
Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS

Bermaksud mengadakan penelitian di Instansi Bapak/Ibu dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **"IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AKULTURASI BUDAYA MEMBABEL ANA' DESA UHAIDAO KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA"**. Sehubungan Dengan hal tersebut kami dapat **menyetujui** kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Mamasa ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin penelitian ;
3. Menanti semua undang – undang yang berlaku dan adat istiadat daerah setempat ;
4. Menyerahkan 1 (Satu) Exemplar foto copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kab. Mamasa

Demikian Surat Rekomendasi / Izin Penelitian ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

An. Plt. Kepala Badan
Kepala Bidang Politik

HERNI S. BOY, MM
NIP. 19791204 201001 2 01

Tembusan di sampaikan kepada Yth :

1. Bupati Mamasa (sebagai laporan),
2. Dekan Fakultas Tarbiyah, Institut agama Islam Negeri Parepare
3. Mahasiswa yang bersangkutan,
4. Arsip -

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Esak selaku bapak imam kampung yang dianggap memahami makna kegiatan *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 16 Maret 2021



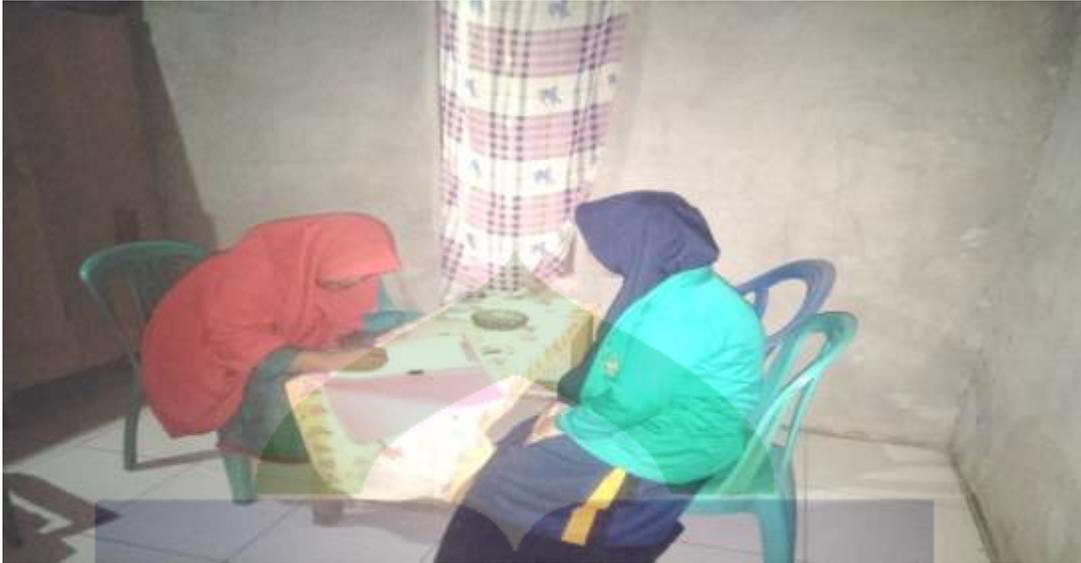
Wawancara dengan bapak Muhajir S.Pd selaku imam Mesjid Jabal Nur dusun Kanahambula desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 17 Maret 2021



Wawancara dengan bapak mayu selaku Toko Adat masyarakat desa Uhaidao kecamatan Aralle kabupaten Mamasa pada Selasa 18 Maret 2021



Wawancara dengan bapak Abidin selaku Imam Masjid Al-Hijrah dusun Salu Kera desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 19 Maret 2021



Wawancara dengan ibu Masnawati sebagai salah satu masyarakat desa Uhaidao yang melakukan kegiatan *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 20 maret 2021



Wawancara dengan bapak Arsyad selaku imam mesjid Nurul Iman dusun Seppong desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 21 Maret 2021



Wawancara dengan Nenek Ina selaku ibu yang dianggap toko adat dalam kegiatan *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 21 maret 2021



Wawancara dengan bapak Yusuf sebagai salah satu masyarakat Desa uhaidao yang melakukan kegiatan *Mambabei Ana'* desa Uhaidao kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 21 maret 2021



Wawancara dengan bapak Amir. S sebagai salah satu masyarakat desa Uhaidao yang melakukan kegiatan *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 24 Maret 2021



Wawancara dengan ibu Napisah sebagai salah satu masyarakat desa Uhaidao yang melakukan kegiatan *Mambabei Ana'* desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 26 Maret 2021



Proses pengambilan kayu bakar (*mokaju*) untuk keperluan acara *Mambabei Ana* oleh masyarakat desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 3 April 2021





Proses pemotongan ayam yang akan digunakan dalam kegiatan *Mambabei Ana'* pada 5 April 2021



Proses penyembelihan kambing pada pelaksanaan *Mambabei Ana'* oleh masyarakat Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 5 April 2021



Proses *Lumasu* (Memasak) untuk keperluan acara *Mambabei Ana'* Desa Uhaoidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 5 April 2021



Proses membungkus nasi serta *sokko* dalam acara *Mambabei Ana'* pada 5 April 2021



Proses pembuatan *lappa-lapaang* pada acara *Mambabei Ana'* Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 5 April 2021



Mappalumba yang dilakukan oleh tamu yang datang pada acara *Mambabei Ana'* pada 5 April 2021





Proses *Pangoncingang Beluha* (Pengguntingan Rambut) serta pembacaan *barazanji* bagi Seorang anak yang dilakukan Oleh *Pua' Imam* pada 5 April 2021



Kegiatan makan bersama dalam acara *Mambabei Ana'* desa Uhaidao kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa pada 5 April 2021



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

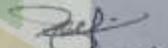
Nama Lengkap : MUH-ESAE
Umur : 52
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : PNS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 16-03-2021

Yang bersangkutan


MUHESAE


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : M. HAJIRIN, Spd.
Umur : 61 Tahun
Alamat : Dusun Karaham Besar
Pekerjaan : Kepala RTA UHAIDAO

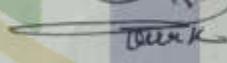
Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao,

17-3-2021

Yang bersangkutan



M. HAJIRIN, Spd.


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

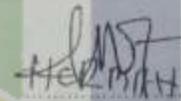
Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : HERMAN
Umur : 44. THN.
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : TANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 17 Maret 2021
Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

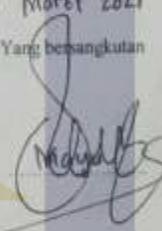
Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Mayu
Umur : 55 Tahun
Alamat : Uhaidao
Pekerjaan : Guru

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 18 Maret 2021
Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

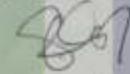
Nama Lengkap : Z. ABIDIN
Umur : 46
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 19 Maret 2021

Yang bersangkutan



Z. ABIDIN



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

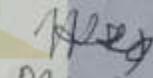
Nama Lengkap : MARIDA
Umur : 62 thn
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : Tani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 20 Maret 2021

Yang bersangkutan


MARIDA


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : MASYAWIDA
Umur : 37
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 20 Maret 2021

Yang bersangkutan

MASYAWIDA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : MUH ARSYAD
Umur : 47 Thn.
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : IMAM MESJID NURUL IMAN UHAIDAO

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 21 Maret 2021

Yang bersangkutan


MUH ARSYAD


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : ina
Umur : 83
Alamat : Uhaidao
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 21 Maret 2021

Yang bersangkutan

Ina

Ina

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : m. Yusup
Umur : 53 thn
Alamat : uhaidao
Pekerjaan : tani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 21 Maret 2021

Yang bersangkutan

m. Yusup
m. Yusup

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

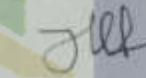
Nama Lengkap : JumaDia
Umur : 49
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : TANI

Bahwa benar telah diwawancara i oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 22 Maret 2021

Yang bersangkutan



JumaDia



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

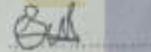
Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : SUBIANTIS
Umur : 49
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 22 Maret 2021
Yang bersangkutan



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

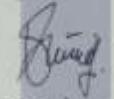
Nama Lengkap : Sri hostuti
Umur : 31 thn
Alamat : Uhaidao
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 23 Maret 2021

Yang bersangkutan


Sri hostuti


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : ANWAR
Umur : 49
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancara i oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 22 Maret 2021

Yang bersangkutan

ANWAR

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : AMIR S
Umur : 45
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 24 Maret 2021
Yang bersangkutan


Amir S


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

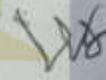
Nama Lengkap : Najasua
Umur : 55 Tahun
Alamat : Uhaidao
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 23 Maret 2021

Yang bersangkutan


Najasua


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

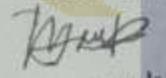
Nama Lengkap : M. NUR
Umur : 39
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 24 Maret 2021

Yang bersangkutan


M. NUR


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

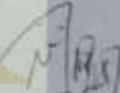
Nama Lengkap : N. MACEAL
Umur : 34
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancara i oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 26 Maret 2021

Yang bersangkutan


N. MACEAL


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

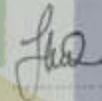
Nama Lengkap : Jajaluddin
Umur : 67
Alamat : Uhaibao
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaibao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaibao, 25 Maret 2020

Yang bersangkutan



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : NAFISAH
Umur : 49 THN
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : UKT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 26 Maret 2021

Yang bersangkutan

Apriyati
NAFISAH

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

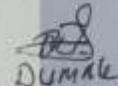
Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : DUMAK
Umur : 50
Alamat : UHAIDAO
Pekerjaan : TAWI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LILIS SURIANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Membabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Uhaidao, 26 Maret 2021
Yang bersangkutan


DUMAK


PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



Lilis Suriani adalah nama lengkap penulis. Lahir pada 03 September 1999 di desa Uhaidao kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa, Sulbar. Penulis anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan bapak Nuar dan ibu Nurliati. Memulai pendidikan awal di sekolah Dasar (SD) Negeri 014 Ralleanak B selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Aralle selesai pada tahun 2013, serta melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Taqwa Parepare. Setelah itu, penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2017 dengan memilih program studi tadaris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), fakultas Tarbiyah.

Alhamdulillah, Penulis aktif dan pernah bergabung dibeberapa organisasi ataupun komunitas, salah satu diantaranya pernah menjadi peserta dan pembina asrama putri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Parepare pada tahun 2017-2020. Salah satu prinsip hidup penulis yaitu *"Dengan menjadi lebih baik maka insyaAllah akan lebih bermanfaat bagi orang lain"*. Itulah harapan besar penulis agar sripsi ini dengan judul **"Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Mambabei Ana' Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"** tidak hanya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri akan tetapi juga terhadap oranglain.